

AL-HAJJ [Haji]

Surat ke-22 ini dituturkan di Madinah sebanyak 72 ayat.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah dan Penyayang.

Hai manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu. Sesungguhnya guncangan kiamat itu merupakan kejadian yang sangat besar [al-Hajj: 1].

Ya ayyuhan nasut taqu rabbakum [hai manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu], yakni waspadalah terhadap siksa zat Yang Menguasai segala persoalanmu dan Yang memeliharamu dengan menaati-Nya.

Inna zalzalatas sa'ati syai'un 'azhimun [sesungguhnya guncangan kiamat itu merupakan kejadian yang sangat besar]. *Al-zalzalalah* berarti guncangan yang hebat secara berulang-ulang. *As-sa'ah* berarti kiamat. Ia dinamai *as-sa'ah* karena cepatnya hisab pada hari itu. Guncangan kiamat berarti terjadinya kiamat.

Makna ayat: Sesungguhnya guncangan yang terjadi karena terjadinya kiamat merupakan sesuatu yang sangat besar dan tak dapat dijelaskan. Karena itu, kita mesti bertaqwa guna menyelamatkan diri dari azab tersebut.

Pada hari ketika kamu melihat guncangan itu, maka lalailah semua wanita yang menyusui akan anak yang sedang disusainya dan gugurlah kandungan semua wanita yang sedang hamil. Kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi karena kerasnya azab Allah [al-Hajj: 2].

Yauma taraunaha [pada hari ketika kamu melihat guncangan itu], yakni sewaktu kamu melihat guncangan itu.

Tadzhalu kullu murdli'atin 'amma ardla'at [maka lalailah semua wanita yang menyusui akan anak yang sedang disusainya]. *Adz-dzuhul* berarti kehilangan kesadaran yang disertai ketercengangan. *Al-murdli'ah* berarti wanita yang sedang menyusui. Makna ayat: wanita itu terkejut dan lupa akan anak yang saat itu tengah disusainya, yang tengah mengisap puting susunya, karena takut dan sibuk oleh urusannya sendiri.

Wa tadla'u kullu dzati hamlin hamlaha [dan gugurlah kandungan semua wanita yang sedang hamil], yakni gugurlah janin yang belum sempurna karena kedahsyatan yang dialami wanita hamil.

Wa tarannasa [dan kamu melihat manusia] yang mengalami kejadian tersebut.

Sukara [dalam keadaan mabuk], yakni mereka bagaikan orang mabuk. *As-sukr* berarti sesuatu yang menghalangi manusia dari akal sehatnya. Ungkapan *sakaratul maut* juga diambil dari pengertian ini. Ja'far r.a. berkata: Hamparan keperkasaan dan kegagahan yang mereka saksikan membuat mereka mabuk.

Wama hum bisukara [dan mereka tidak mabuk], yakni sebenarnya mereka tidak mabuk.

Walakinna 'adzaballahi syadidun [tetapi karena kerasnya azab Allah]. Ketakutan akan azab membuat mereka semaput, akalnya sirna, dan lenyaplah kemampuan untuk membedakan.

Dalam Hadits ditegaskan,

Pada hari kiamat Allah berfirman kepada Nabi Adam, “Hai Adam, pisahkanlah keturunanmu yang akan menjadi penghuni neraka.”

Adam bertanya, “Berapa jumlahnya?”

Allah berfirman, “Sembilan ratus sembilan puluh sembilan dari setiap seribu orang.”

Dialog itu terjadi tatkala anak kecil beruban, setiap wanita hamil keguguran, dan manusia tampak seperti mabuk, padahal mereka tidak mabuk karena meminum khamr, tetapi karena rasa takut; *tetapi karena azab Allah demikian besarnya*.

Maka hal itu menyulitkan Kaum Muslimin. Mereka pun menangis lalu berkata, “Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin?”

Rasulullah saw. bersabda, “Bergembiralah, sebab yang seribu itu adalah dari Ya`juz Ma`juz, sedang yang seorang dari kamu.”

Beliau melanjutkan, “Demi Zat Yang Menguasai diriku, sungguh aku berharap bahwa kamu menjadi sepertiga dari penghuni surga.” Maka para sahabat pun bertakbir dan memuji kepada Allah.

Beliau bersabda lagi, “Demi Zat Yang Menguasai diriku, sungguh aku berharap bahwa kamu menjadi setengahnya dari penghuni surga.” Maka para sahabat pun bertakbir dan memuji kepada Allah.

Kemudian beliau bersabda, “Demi Zat Yang Menguasai diriku, sungguh aku berharap bahwa kamu menjadi sepertiganya dari penghuni surga. Sesungguhnya penghuni surga itu terdiri atas 120 shaf, dan yang 80 shaf merupakan umatku. Kaum Muslimin penghuni surga itu bagaikan cap pada tubuh unta, atau seperti warna belang di kaki keledai, atau seperti bulu putih pada banteng hitam.” [HR. Tirmidzi]

Di antara manusia ada orang yang berbantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap setan yang jahat [al-Hajj: 3]

Waminan nasi [di antara manusia], yakni sebagian manusia, yaitu an-Nadlar bin al-Harits, seorang yang suka berbantah. Dia berkata, “Para malaikat merupakan anak perempuan Allah. Al-Qur`an merupakan dongeng kaum terdahulu. Tidak ada kebangkitan setelah kematian.”

Man yujadilu [ada orang yang berbantah]. *Al-jadal* berarti pertikaian dengan kata-kata dan baku bunuh. Ia berasal dari *jadaltul habla* yang berarti “aku menguatkan pintalan tali”.

Fillahi [tentang Allah], yakni mengenai urusan Allah serta mengatakan aneka kebatilan yang tidak mengandung kebaikan apa pun.

Bighairi ‘ilmin [tanpa ilmu pengetahuan], yakni dia berdebat tentang zat dan sifat Allah tanpa berlandaskan atas pengetahuan dan argumentasi.

Wayattabi’u [dan dia mengikuti], saat dia berdebat dan dalam segala sepak terjangnya.

Kulla syaithanin maridin [setiap setan yang jahat], yakni setan yang memfokuskan diri pada kerusakan dan sama sekali tidak memiliki kebaikan. Yang dimaksud *setan* di sini adalah para pemuka kaum kafir yang mengajak orang lain kepada kekafiran atau iblis dan kaki tangannya.

Yang telah ditetapkan pada setan bahwa barangsiapa yang berkawan dengannya, niscaya dia akan menyesatkannya dan menunjukkannya kepada azab neraka [al-Hajj: 4]

Kutiba 'alaihi [yang telah ditetapkan padanya], yakni yang telah ditetapkan atas semua setan dari kalangan jin dan manusia.

Annahu man tawallahu [bahwa barangsiapa yang berkawan dengannya], yakni barangsiapa yang menjadikannya sebagai pelindung, lalu mengikutinya.

Fa`annahu yudlilluhu [niscaya dia akan menyesatkannya], yakni setan akan memalingkan orang yang mengikutinya itu dari jalan kebenaran.

Wayahdihi ila 'adzabis sa'iri [dan menunjukkannya kepada azab neraka] dengan menyeretnya untuk melakukan keburukan yang akan mengantarkannya kepada neraka. Setan dari kalangan jin akan menyesatkannya dengan bisikan, godaan, dan memasukkan kekeliruan ke dalam diri, sedangkan setan dari kalangan manusia menyesatkannya dengan menjerumuskan seseorang ke dalam kelompok pengumbar nafsu, ahli bid'ah, dan kaum zindiq yang mengingkari ba'ats, lalu dia menjadikan kekeliruan itu sebagai dalil dan keyakinan, sehingga dia termasuk golongan mereka.

Hai manusia, jika kamu meragukan ba'ats, maka sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari nuthfah, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna guna menjelaskannya kepadamu. Dan Kami simpan di dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang telah ditentukan. Kemudian Kami mengeluarkan kamu sebagai bayi, lalu sampailah kamu kepada kedewasaan. Dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan ada pula yang dipanjangkan umurnya sampai pikun agar dia tidak mengetahui sedikit pun tentang apa yang dahulu diketahuinya. Dan kamu melihat bumi itu kering, dan apabila Kami turunkan air padanya, hiduplah bumi itu dan suburlah serta menumbuhkan berbagai macam tanaman yang indah [al-Hajj: 5]

Ya ayyuhan nasu [hai manusia], yakni penduduk Mekah yang mengingkari ba'ats.

Inkuntum fi raibim minal ba'tsi [jika kamu meragukan ba'ats]. *Ba'ats* ialah mengeluarkan manusia dari kubur dan menggiringnya ke satu tempat. Makna ayat: Jika kamu meragukan terjadinya kebangkitan.

Fa`inna khalaqnakum [maka sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu], yakni renungkanlah awal penciptaanmu supaya lenyaplah keraguanmu. Makna ayat: Kami menciptakan setiap individu secara kolektif.

Min turabin [dari tanah], karena penciptaanmu implisit di dalam penciptaan Adam.

Tsumma [kemudian], yakni selanjutnya Kami menciptakan kamu secara individu...

Min nuthfatin [dari nuthfah], yaitu air bening, baik sedikit maupun banyak. *Nuthfah* berarti air laki-laki.

Tsumma min 'alaqatin [kemudian dari segumpal darah], yakni segumpal darah beku yang berasal dari sperma.

Tsumma min mudlghatin [kemudian dari segumpal daging], yakni dari sepotong daging yang terbentuk dari segumpal darah.

Mukhtalifatin [yang sempurna kejadiannya], yakni yang bentuk dan rupanya jelas.

Waghairi mukhallaqatin [dan yang tidak sempurna], yakni yang bentuk dan rupanya belum lagi jelas. Dalam Hadits ditegaskan,

Penciptaanmu dihimpun dalam perut ibumu selama 40 hari, kemudian menjadi segumpal darah selama 40 hari, dan menjadi segumpal daging selama 40 hari. Kemudian Allah mengutus malaikat yang kemudian meniupkan ruh kepadanya. Di pun diperintahkan untuk menetapkan empat hal: rizki, ajal, amal, dan abahagia atau celaknya. [HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud]

Linubayyina lakum [guna menjelaskannya kepadamu]. Yakni, Kami menciptakanmu dengan pola yang menakjubkan tersebut guna menerangkan masalah ba'ats dan berbangkit kepadamu, sebab Zat yang berkuasa untuk menciptakan manusia untuk pertama kalinya dari tanah yang tidak mengandung kehidupan sedikit pun, berarti Dia berkuasa pula untuk menciptakannya kembali.

Wa nuqirru fil arhami ma nasya`u [dan Kami simpan di dalam rahim apa yang Kami kehendaki], yakni setelah itu Kami menyimpan di dalam rahim apa yang Kami kehendaki untuk disimpan.

Ila ajalim musamma [sampai waktu yang telah ditentukan], yaitu sampai tiba saatnya untuk dilahirkan.

Tsumma nukhrijukum [kemudian Kami mengeluarkan kamu] dari perut ibumu setelah kamu tersimpan dalam rahim dan setelah waktu yang ditetapkan itu benar-benar tercapai.

Thiflan [sebagai bayi] yang tidak dapat menangani persoalannya sendiri karena demikian lemahnya.

Tsumma litablughu asyuddakum [lalu sampailah kamu kepada kedewasaan]. Penggalan ini berkaitan dengan *linukhrijakum*, karena merupakan alasan bagi kelahiranmu. Seolah-olah dikatakan: Kemudian Kami melahirkanmu ke dunia supaya berkembang menjadi dewasa sedikit demi sedikit dan supaya kamu mencapai kekuatan, penalaran, dan kemampuan membedakan yang sempurna, yang tercapai pada usia antara 30-40 tahun.

Waminkum man yutawaffa [dan di antara kamu ada yang diwafatkan], yakni dicabut ruhnya dan meninggal sebelum atau sesudah mencapai kedewasaan.

Waminkum man yuraddu ila ardalis 'umri likaila ya'lama min ba'di 'ilmin syai'an [dan ada pula yang dipanjangkan umurnya sampai pikun agar dia tidak mengetahui sedikit pun tentang apa yang dahulu diketahuinya], yakni tentang salah satu perkara yang dahulu diketahuinya atau tentang ilmu pengetahuan yang dahulu dimilikinya. Penggalan ini menyangatkan dalam menjelaskan berkurangnya ilmu dan berbaliknya keadaan. Makna ayat: Agar mereka kembali kepada keadaan semula di masa kanak-kanak berupa lemahnya fisik, kurangnya penalaran, dan minimnya pemahaman, sehingga dia lupa akan apa yang dahulu diketahuinya, mengingkari apa yang dahulu dikenalnya, dan tidak mampu melakukan apa yang dahulu dapat dikerjakannya.

*Wataral ardl*a [dan kamu melihat bumi itu]. Inilah argumen lain yang menunjukkan kepada adanya ba'ats.

Hamidatan [kering], yakni mati.

Fa`idza anzalna `alaih al ma`a [dan apabila Kami turunkan air padanya], yakni jika Kami menurunkan hujan.

Ihtazzat [hiduplah bumi itu] dengan tumbuhnya aneka tanaman. *Al-ihitizaz* berarti geliat yang terjadi dengan mengagumkan dan menyenangkan.

Warabat [dan suburlah], yakni merekah dan tanaman bertambah banyak.

Wa anbatat min kulli zaujim bahijin [serta menumbuhkan berbagai macam tanaman yang indah], yakni tanaman yang berwarna indah dan menimbulkan kesenangan dengan melihatnya.

Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah, Dia-lah yang hak dan sesungguhnya Dia-lah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Maha kuasa atas segala sesuatu [al-Hajj: 6].

Dzalika bi`annallaha [yang demikian itu karena sesungguhnya Allah], yakni penciptaan yang menakjubkan berupa penciptaan manusia dalam berbagai fase, mengembangkannya dalam fase-fase yang berlainan, dan menghidupkan bumi yang mati itu terjadi karena Allah Ta`ala...

Huwal haqqu wa annahu yuhyi wa yumitu [Dia-lah yang hak dan sesungguhnya Dia-lah yang menghidupkan segala yang mati], yakni urusan dan kebiasaan-Nya adalah menghidupkan segala yang mati. Ringkasnya, Dia berkuasa untuk menciptakan manusia pada pertama kalinya dan untuk membangkitkannya. Jika tidak berkuasa, niscaya nuthfah dan bumi yang mati takkan hidup berulang-ulang.

Wa`annahu `ala kulli syai`in qadirun [dan sesungguhnya Allah Maha kuasa atas segala sesuatu], yakni sangat berkuasa. Kalaulah tidak berkuasa, tentu Dia takkan mengadakan segala yang maujud ini.

Dan sesungguhnya hari kiamat itu pasti datang, tiada keraguan padanya, dan bahwasanya Allah membangkitkan siapa saja yang ada dalam kubur [al-Hajj: 7].

Wa annassa`ata atiyatun la raiba fiha [dan sesungguhnya hari kiamat itu pasti datang, tiada keraguan padanya], sebab dalilnya telah jelas dan persoalannya telah gamblang.

Wa annallaha yab'atsu [dan bahwasanya Allah membangkitkan], selaras dengan tuntutan janji-Nya yang tidak mengenal pengingkaran.

Man filquburi [siapa saja yang ada dalam kubur] sebagai tempat mayat. *Ba'ats* berarti Allah membangkitkan mayat dari kubur dengan menyatukan bagian-bagian tubuh yang dahulu dimilikinya, lalu Dia mengembalikan ruh ke tubuhnya.

Dan di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk, dan tanpa Kitab yang bercahaya [al-Hajj: 8].

Waminannasi man [dan di antara manusia ada orang], yaitu Abu Jahal.

Yujadilu fillahi [yang membantah tentang Allah], sedang orang yang membantah itu...

Bighairi 'ilmin [tanpa ilmu pengetahuan], baik yang bersifat imperatif maupun logis dan alamiah.

Wala hudan [tanpa petunjuk], tanpa melalui inferensi dan penalaran yang sah, yang mengantarkan kepada ilmu pengetahuan.

Wala kitabim munirin [dan tanpa Kitab yang bercahaya], yakni tanpa wahyu yang menjelaskan kebenaran.

Makna ayat: Abu Jahal mendebat masalah Allah Ta'ala tanpa berpegang kepada hujah intelektual dan tanpa argumentasi yang pernah dia dengar, tetapi semata-mata didasarkan atas taklid dan sifat pembantah.

Dengan memalingkan lambungnya untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Dia akan mendapat kehinaan di dunia, dan di hari kiamat Kami merasakan kepadanya azab neraka yang membakar [al-Hajj: 9]

Tsaniya 'ithfihi [dengan memalingkan lambungnya]. *Al-'ithfu* berarti sisi tubuh yang dilenturkan, dibelokkan, dan dicondongkan tatkala manusia berpaling dari sesuatu. *Meliukkan sisi tubuh* merupakan kiasan dari kecongkakan. Makna ayat: dia memalingkan lehernya karena congkak.

Liyudlilla 'an sabilillah [untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah], yakni untuk mengeluarkan manusia dari petunjuk kepada kesesatan.

Lahi fiddunya khizyun [dia akan mendapat kehinaan di dunia]. *Al-khizyu* berarti kerendahan dan tersingkapnya aneka aib. Yang dimaksud dengan kehinaan di sini ialah kematian dan kekalahan yang telak dalam Peristiwa Badar.

Wa nudziquhu yaumul qiyamati 'adzabal hariqi [dan di hari kiamat Kami merasakan kepadanya azab neraka yang membakar], yakni api yang membakar.

Yang demikian itu disebabkan perbuatan yang dilakukan oleh kedua tanganmu dahulu dan sesungguhnya Allah sekali-kali bukanlah penganiaya hamba-hamba-Nya [al-Hajj: 10].

Dzalika [yang demikian itu], yakni kehinaan di dunia dan azab di akhirat itu terjadi...

Bima qaddamat yadaka [disebabkan perbuatan yang dilakukan oleh kedua tanganmu dahulu], yakni disebabkan oleh kekafiran dan kemaksiatan yang telah dilakukan.

Wa annallaha laisa bizhallamin lil'abidi [dan sesungguhnya Allah sekali-kali bukanlah penganiaya hamba-hamba-Nya], yakni Allah Ta'ala takkan mengazab hamba tanpa dosa yang dilakukannya.

Ketahuiilah bahwa berdebat dengan orang munafik dan pengumbar hawa nafsu serta ahli bid'ah adalah tercela. Adapun orang yang berdebat tentang makrifatullah untuk menepis kesamaran dan menerangkan jalan menuju Allah Ta'ala dengan berdasarkan atas ilmu Allah dan petunjuk Nabi saw. sehingga tampaklah perbedaan cahaya kebenaran dari kebatilan, maka dia terpuji.

Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepai. Maka jika memperoleh kebajikan, ia tetap dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata [al-Hajj: 11]

Waminannasi [dan di antara manusia], yakni sebagian manusia. Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan sekelompok orang Badui yang telah mengunjungi Madinah. Jika fisik salah seorang di antara mereka sehat, kudanya

beranak, istrinya melahirkan anak laki-laki, hartanya berkembang, dan ternaknya beranak-pinak, maka dia berkata, “Sejak aku memeluk agama ini, aku hanya meraih kebaikan dan ketentraman semata.” Jika yang dialaminya itu kebalikannya, dia berkata, “Aku hanya meraih keburukan”. Lalu dia keluar dari Islam.

Man ya’budullaha ‘ala harfin [ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepai], yakni di tepi agama. Dia tidak berdiri kokoh di tengahnya, tetapi dia seperti orang yang berada di pinggir barisan tentara. Jika pasukan meraih kemenangan, dia tetap ada, tetapi jika tidak, dia pun melarikan diri.

Fa`in ashabathu khairun [maka jika dia memperoleh kebaikan] duniawi seperti kesehatan dan kelapangan hidup.

Ithma`anna bihi [dia merasa senang] dengan kebaikan itu. Artinya, dia teguh berada agama secara lahiriah, tidak secara batiniah.

Wa`in ashabathu fitnatun [dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana], yakni keburukan yang menguji dan menimpa dirinya, atau keluarganya, dan atau kekayaannya.

Inqalaba ‘ala wajhihi [berbaliklah dia ke belakang]. *Inqilab* berarti berpaling dan kembali. Yakni, dia murtad dan kembali kepada kekafiran.

Dzalika huwal khusranul mubinu [rugilah dia di dunia dan akhirat]. Dia kehilangan keduanya karena hilangnya pegangan dan hapusnya amal disebabkan kemurtadan.

Dzalika huwal khusranul mubinu [yang demikian itu adalah kerugian yang nyata]. Seorang ulama menafsirkan: Kerugian di dunia ialah meninggalkan ketaatan dan bercokol dalam penentangan perintah-Nya, sedangkan kerugian di akhirat berarti banyaknya musuh yang menggugat dan dosa.

Dia menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi madharat dan tidak pula memberi manfaat kepadanya. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh [al-Hajj: 12]

Yad’u min dunillahi [dia menyembah selain Allah], yakni dia beribadah dengan meninggalkan ibadah kepada Allah.

Ma la yadhurruhu wama la yanfa'uhu [sesuatu yang tidak dapat memberi madharat dan tidak pula memberi manfaat kepadanya], yakni dia menyembah benda mati yang karakteristiknya tidak dapat memberi manfaat dan madarat.

Dzalika [yang demikian itu], yakni ibadah semacam itu...

Huwadldlalul ba'idu [adalah kesesatan yang jauh] dari kebenaran dan petunjuk. *Dlalal* terambil dari pengertian orang yang tersesat jauh di sahara dari jalan, sehingga jaraknya kesesatannya semakin jauh.

Dia menyeru sesuatu yang sebenarnya madaratnya lebih dekat daripada manfaatnya. Sesungguhnya yang diserunya itu adalah sejahat-jahat penolong dan sejahat-jahat kawan [al-Hajj: 13]

Yad'u laman dlarruhu aqrabu min naf'ih [dia menyeru sesuatu yang sebenarnya madaratnya lebih dekat daripada manfaatnya. Sesungguhnya yang diserunya itu adalah sejahat-jahat penolong dan sejahat-jahat kawan]. Di sini *yad'u* artinya berkata. Makna ayat: Pada hari kiamat, yaitu ketika orang kafir meraih kemadaramatan dan masuk neraka karena menyembah selain Allah, dia berkata, "Demi Allah, sembahannya itu adalah seburuk-buruk penolong dan sejahat-jahatnya teman yang menyertai."

Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang ia kehendaki [al-Hajj: 14]

Innallaha yudkhillul ladzina amanu wa 'amilush shalihati jannatin tajri min tahtihal anharu [sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai]. Penggalan ini menerangkan kondisi yang baik, yang dialami oleh Kaum Mu`minin ahli ibadah. *Al-jannah* berarti tanah yang meliputi pepohonan yang lebat sehingga menutupi apa yang ada di bawahnya. Surga disifati demikian guna menunjukkan bahwa ia merupakan sejenis tempat yang paling membanggakan, yang pernah dikenal oleh Kaum Muslimin agar mereka cenderung kepadanya.

Innallaha yaf'alu ma yuridu [sesungguhnya Allah berbuat apa yang ia kehendaki] seperti memutuskan siapa orang bertauhid lagi saleh dan menetapkan siksa bagi orang musyrik dan tiada yang dapat menolak dan mencegah-Nya.

Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya di dunia dan akhirat, maka hendaklah dia merentangkan tali ke langit, kemudian hendaklah dia menggantung, kemudian hendaklah dia memikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya [al-Hajj: 15].

Man kana yazhunnu allayanshurahullahu [barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya], yakni menolong Muhammad saw.

Fiddunya [di dunia] dengan meninggikan agamanya dan mengalahkan musuh-musuhnya.

Wal akhirati [dan akhirat] dengan meninggikan derajatnya dan menuntut balas dari orang-orang yang mendustakannya. Maksudnya, Allah Ta'ala menolong Rasulullah di dunia dan akhirat. Barangsiapa di antara musuh-musuhnya dan orang yang hasud kepadanya mengira bahwa Nabi saw. tidak ditolong serta dia mengharapkan petaka menimpanya karena kedengkiannya, ...

Falyamdud bisababin ilassama`i [maka hendaklah dia merentangkan tali ke langit], yakni hendaklah dia mengikat tali ke langit-langit rumahnya. Ditafsirkan demikian karena sesuatu yang ada di atas kita disebut langit.

Tsummal yaqtha' [kemudian hendaklah dia menggantung], yakni supaya dia menggantung diri. Menggantung diri diungkapkan dengan *qatha'an*, sebab orang yang menggantung diri memutuskan nafasnya dengan menahan alirannya.

Falyanzhur [kemudian hendaklah dia memikirkan], yakni hendaklah dia membayangkan dirinya.

Hal yudzhibanna kaiduhu [apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan], yakni apakah tindakan terhadap dirinya itu dapat melenyapkan.

Ma yaghizhu [apa yang menyakitkan hatinya], yakni pertolongan Allah yang membuatnya sakit hati. Sekali-kali tidak. Dia sama sekali tidak dapat membendung

pertolongan yang diberikan Allah kepada Nabi saw. walaupun dia mati karena karena dendam kesumat.

Demikianlah Kami telah menurunkan al-Qur`an yang merupakan ayat-ayat yang nyata, dan bahwasanya Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki [al-Hajj: 16].

Wakadzalika [demikianlah], yakni seperti penurunan yang menakjubkan dan mengandung aneka hikmah yang dalam itulah.

Anzalnahu [Kami telah menurunkannya], yakni menurunkan al-Qur`an mulia sedang ia merupakan ...

Ayatim bayyinatin [merupakan ayat-ayat yang nyata], yakni menunjukkan dengan jelas kepada aneka maknanya yang lembut.

Wa annallaha yahdi man yuridu [dan bahwasanya Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki], padahal persoalannya ialah bahwa melalui al-Qur`an itu Allah menunjukkan siapa yang dikehendaki untuk ditunjukkan atau untuk diteguhkan dalam petunjuk-Nya.

Dalam Hadits ditegaskan,

Melalui Kitab ini Allah meninggikan suatu kaum dan merendahkan kaum yang lain. [HR. Muslim]

Maksudnya, Allah meninggikan derajat suatu kaum yang beriman kepada al-Qur`an dan mengamalkan tuntutanannya, serta merendahkan kaum lain yang berpaling dari al-Qur`an dan tidak menjaga pesan-pesannya.

Perhatian para sahabat dan kesibukannya terfokus pada laku batin amal. Karena itu, mereka hanya mempelajari 10 ayat al-Qur`an dan tidak beralih ke ayat lain sebelum mereka mengamalkan isi yang 10 ayat itu.

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudry r.a. dia berkisah: Aku duduk bersama sekelompok orang Muhajirin dari kalangan dhu'afa. Sebagian dari mereka hanya mampu menutup auratnya, sedang yang lain hanya mampu menutup sebagian auratnya. Sementara itu seseorang membacakan al-Qur`an kepada kami. Tiba-tiba datanglah Rasulullah saw. Setelah beliau berdiri di hadapan kami, pembaca al-Qur`an

pun berhenti. Beliau memberi salam seraya bertanya, “Apa yang tengah kalian lakukan?”

“Kami sedang menyimak Kitab Allah.”

Beliau bersabda, “Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan sebagian umatku yang karenanya aku diperintahkan untuk bersabar menyertainya. Hai kaum jelata Muhajirin, bergembiralah karena kalian akan meraih cahaya yang sempurna di hari kiamat. Kalian akan masuk surga setengah hari yang setara dengan 500 tahun sebelum kaum kaya.” [HR. Abu Dawud].

Hal itu karena kaum kaya masih tertahan di arena perhitungan amal guna menjawab pertanyaan, dari mana harta yang kalian kumpulkan itu? Untuk apakah harta itu digunakan? Adapun kaum miskin tidak memiliki harta yang membuat mereka tertahan dan harus mempertanggungjawabkannya.

Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shabi`in, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi, dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu [al-Hajj: 17]

Innalladzina amanu [sesungguhnya orang-orang yang beriman] terhadap segala hal yang wajib diimani.

Walladzina hadu [orang-orang Yahudi], yakni mereka yang memeluk agama yahudi.

Washshabi`ina [dan orang-orang Shabi`in] yang meninggalkan agama, lalu memilih penyembahan kepada malaikat dan bintang-bintang.

Wannashara [dan orang-orang Nasrani]. *An-nashara* jamak dari *nushran* atau *nushranah* seperti *an-nadama* jamak dari *nadman* atau *nadmanah*.

Walmajusa [dan orang-orang Majusi], yaitu mereka yang menyembah api dan bukan dari kalangan ahli kitab. Karena itu, kaum wanitanya tidak boleh dinikahi oleh Kaum Muslimin dan sembelihannya jangan dimakan.

Walladzina asyraku [dan orang-orang musyrik], yakni para penyembah berhala.

Innallaha yafshilu bainahum yaumul qiyamah [Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat]. Yakni Allah akan memberikan keputusan antara Kaum Mu`minin dan kelima kelompok itu yang sama-sama memeluk jalan kekafiran. Artinya, pada hari kiamat Allah akan memperlakukan setiap golongan sesuai dengan perlakuan yang berhak mereka terima. Maka ada yang diperlakukan dengan gelimang kenikmatan ada pula yang ditimpa azab neraka. Dari ayat di atas dapatlah disimpulkan bahwa agama itu ada enam, dan hanya satu agama ar-Rahman, yaitu Dinul Islam, sedang yang lima lagi adalah agama setan.

Innallaha 'ala kulli syai'in syahidun [sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu]. Imam al-Ghazali berkata: Makna *syahid* berpulang kepada ilmu pengetahuan, sebab Allah Ta'ala Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Gaib berarti sesuatu yang tersembunyi, sedangkan nyata berarti sesuatu yang tampak. Jika pengetahuan-Nya itu dinisbatkan kepada seluruh perkara, maka Dia disebut *al-'Alim* secara mutlak. Jika pengetahuan-Nya itu dikaitkan dengan hal-hal yang tersembunyi, maka Dia disebut *al-Khabir*. Jika pengetahuan-Nya itu dikaitkan dengan hal-hal yang nyata, maka Dia disebut *asy-Syahid*.

Ayat di atas mengandung ancaman dan mewanti-wanti. Maka hendaknya orang yang berakal mengingat hari penetapan keputusan dan ketetapan, lalu berjuang dalam melakukan aneka amal guna meraih keridhaan-Nya.

Apakah kamu tidak mengetahui bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, apa yang ada di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pepohonan, binatang melata dan sebagian besar dari pada manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Dan barangsiapa yang dihinakan Allah, maka tiada seorang pun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki [al-Hajj: 18].

Alam tara [apakah kamu tidak mengetahui], hai orang yang karakteristiknya dapat mengetahui.

Annallaha yasjudu lahu man fissanawati waman fil ardli [bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi], yakni malaikat, jin,

dan manusia tunduk kepada pengaturan dan kehendak-Nya, baik disertai dengan kepasrahan maupun pembangkangan. Ditafsirkan demikian karena sujud itu ada yang dilakukan atas pilihan sendiri seperti sujudnya manusia, atau sujud karena ditaklukkan seperti bersujudnya manusia, binatang, dan tanaman. Kepatuhan diserupakan dengan sujud guna memberitahukan kehinaan dan ketaklukan yang sempurna, sebab sujudnya manusia yang kafir dan sujudnya jin serta setan yang durhaka bukan merupakan ketaatan dan penghambaan. Sujud berarti meletakkan wajah ke bumi, terutama kepada Allah Ta'ala.

Wasysyamsa walqamara wannujuma [matahari, bulan, dan bintang]. Sujudnya itu dengan beredar, terbit, dan terbenam bagi aneka keuntungan hamba.

Waljibalu [dan gunung] dengan mengalirkan banyak mata air dan menumbuhkan barang tambang.

Wasysyajaru [dan pepohonan] dengan naunga, buah, dan sebagainya.

Waddawwabbu [dan binatang melata] dengan struktur fisiknya dan hal lainnya yang sangat mengesankan. Maka semuanya tunduk kepada Allah Ta'ala dengan mengikuti tujuan dari penciptaannya dan pada rizki-Nya. Dalam hal ini orang saleh, orang durhaka, orang Mu`min, dan orang kafir adalah sama.

Wa katsirum minannasi [dan sebagian besar dari pada manusia], yakni mayoritas manusia bersujud kepada-Nya dengan patuh dan sebagai penghambaan. Maka sujudnya ahli makrifat merupakan penghambaan dan didasarkan atas kehendak dan sujudnya benda dan makhluk yang tidak berakal sebagai kepatuhan karena kepentingan tertentu. Kaum Mu`minin yang dikatakan banyak itu adalah sedikit jika dibandingkan dengan kaum kafir. Karena itu, ayat selanjutnya menegaskan,

Wa katsirun haqqa 'alaihil 'adzabu [dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya] karena kafir dan menolak untuk taat.

Wamayyuhinillahu [dan barangsiapa yang dihinakan Allah] dengan ditetapkan sebagai orang yang celaka pada zaman azali.

Fama lahu min mukrimin [maka tiada seorang pun yang memuliakannya] dengan kebahagiaan sampai kapan pun.

Innallaha yaf'alu ma yasya'u [sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki] seperti menghinakan dan memuliakan.

Imam an-Naisaburi berkata: Allah menjadikan kaum kafir lebih banyak daripada Kaum Mu`minin guna memperlihatkan bahwa Dia tidak memerlukan ketaatan kaum kafir. Jika keberadaan sesuatu itu sedikit, maka ia menjadi berharga. Karena emas itu sedikit, maka ia menjadi sarana untuk menunjukkan kemuliaan.

Inilah dua golongan yang berseteru. Mereka bertengkar mengenai tuhannya. Maka orang kafir akan dibuatkan pakaian-pakaian dari api neraka dan disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka [al-Hajj: 19]

Hadzani khashmani [inilah dua golongan yang berseteru], yaitu golongan Mu`min dan golongan Kafir.

Ikhtashamu fi rabbihim [mereka bertengkar mengenai tuhannya], yakni mengenai agama Tuhannya, atau zat-Nya, dan atau sifat-Nya.

Falladzina kafaru [maka orang kafir]. Penggalan ini menjelaskan apa yang disajikan secara global pada penggalan *sesungguhnya Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat*.

Quththi'at lahum [akan dipotongkan untuk mereka], yakni akan diukur selaras dengan ukuran tubuhnya.

Tsiyabun min narin [pakaian-pakaian dari api neraka], yakni api yang mengerikan, yang meliputi diri mereka bagaikan pakaian yang meliputi sekujur tubuh.

Yushabbu min fauqi ru`usihimul hamimu [dan disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka], yakni ditumpahkan ke kepala mereka air yang panasnya mencapai puncaknya. Jika setetes air itu dipercikkan ke gunung dunia, niscaya ia hancur. Menurut ar-Raghib, *al-hamim* berarti air yang amat sangat panas.

Dengan air itu dihancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit mereka [al-Hajj: 20]

Yushharu bihi [dengan air itu dihancurluluhkan], yakni dengan air yang sangat panas itu dihancurkanlah ...

Ma fi burhunihim [segala apa yang ada dalam perut mereka] berupa lambung dan usus.

Waljuludu [dan juga kulit mereka], yakni kulit mereka gosong lalu berjatuh. Makna ayat: Jika air yang sangat panas itu ditumpahahkan ke kepala mereka, maka ia berpengaruh ke dalam perutnya karena demikian panasnya air tersebut, sehingga lambung dan ususnya pun hancur sebagaimana hancurnya kulit mereka. Kemudian semuanya dikembalikan seperti semula.

Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi [al-Hajj: 21]

Walahum [dan untuk mereka], yakni bagi kaum kafir. Maksudnya, untuk mengazab dan mencambuk mereka.

Maqami'u min hadidin [cambuk-cambuk dari besi], yakni cambuk-cambuk besi yang digunakan untuk mendera mereka. Dalam Hadits ditegaskan, *Jika sebilah cambuk tersebut diletakkan di bumi, lalu golongan jin dan manusia bersatu, niscaya mereka takkan mampu mengangkatnya* [HR. Abu Dawud].

Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. "Rasakanlah azab yang membakar ini!" [al-Hajj: 22]

Kullama aradu ayyakhruju minha [setiap kali mereka hendak keluar dari neraka], yakni tatkala mereka mumbul dan nyair keluar dari neraka. Ditafsirkan demikian karena diriwayatkan bahwa mereka dihempas dengan nyala api, sehingga mumbul. Tatkala mereka tiba di atas neraka, dipukullah dengan cambuk besi, lalu turun ke dasar yang kedalamannya sejauh perjalanan yang ditempuh selama 70 musim.

Min ghammin [lantaran kesengsaraan] yang hebat yang disebabkan oleh kesengsaraan neraka yang menimpa mereka.

U'idu fiha [niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya], yakni ke dasar neraka. Yakni, mereka dikembalikan dari atas neraka ke dasarnya sehingga mereka tidak dapat keluar dari sana. Dan dikatakan kepada mereka,

Wadzuqu 'adzabal hariqi [rasakanlah azab yang membakar ini!]. Pemakaian bentuk *al-hariq* untuk menyangatkan api dalam membakar.

Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara dan pakaian mereka adalah sutra [al-Hajj: 23]

Innallaha yudkhillul ladzina amanu wa 'amilush shalihati jannatiun tajri min tahtihal anharu [sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai] yang berjumlah empat buah itu.

Yuhallauna fiha [di surga itu mereka diberi perhiasan], yakni para malaikat memakaikan perhiasan kepada mereka dan meriasnya atas perintah Allah.

Min asawira min dzahabin wa lu`lu`an [dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara] sebagaimana kebiasaan kaum wanita dunia, yaitu memadukan aneka perhiasan. Maka alangkah cantiknya orang yang mengenakan dua gelang: satu gelang terbuat dari emas merah dan satu lagi gelang mutiara berwarna putih. Dalam Hadits qudsi dikatakan,

Aku menyediakan bagi hamba-hamba-Ku yang saleh sesuatu yang belum pernah terlihat mata, terdengar telinga, dan terbetik dalam hati seseorang. [HR. Bukhari-Muslim].

Sa'id bin Jubair berkata: Setiap penghuni surga dihiasi dengan tiga gelang: satu gelang terbuat dari emas, satu dari perak, dan satu lagi terbuat dari mutiara dan yaqut.

Walibasuhum fiha harirun [dan pakaian mereka adalah sutra], yakni di surga mereka mengenakan pakaian sutra yang ketika di dunia diharamkan bagi kaum laki-laki. Pengharaman ini merupakan ujian sebagaimana diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda,

Barangsiapa yang mengenakan sutra di dunia, maka di akhirat dia takkan mengenakannya. [HR. Bukhari dan Muslim].

Karena itu, Abu Hanifah rahimahullah berkata, "Laki-laki tidak boleh mengenakan sutra kecuali selebar empat jari, sebab ada riwayat yang menegaskan bahwa Nabi saw. mengenakan mantel yang pinggirnya dikelim dengan sutra."

Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan ditunjukkan kepada jalan yang terpuji [al-Hajj: 24]

Wahudu ilath thayyibi minal qauli [dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik], yaitu ucapan *Segala puji bagi Allah Yang telah melenyapkan kesedihan kami*. Ada pula yang menafsirkannya dengan ketulusan dalam mengucapkan *Tiada Tuhan melainkan Allah* dan dalam mengamalkan tuntutannya.

Wahudu ila shirathil hamidi [dan mereka ditunjukkan kepada jalan yang terpuji], yakni jalannya itu sendiri terpuji atau hasilnya, yaitu surga.

Ketahuiilah bahwa tanda bahwa seseorang memperoleh petunjuk ke jalan yang benar ialah dia menempuh dengan kaki amal saleh, yaitu amal yang ikhlash untuk Allah semata. Meskipun keimanan semata dapat mencegah keabadian seorang Mu`min di neraka dan memasukkannya ke dalam surga, tetapi amal dapat menambah cahaya keimanan. Dengan amal inilah qalbu seorang Mu`min menjadi bercahaya.

Musa a.s. berkata, “Ya Rabbi, siapakah hamba-Mu yang paling lemah?”

Allah berfirman, “Orang yang mencari surga tanpa amal.”

Musa bertanya, “Siapakah hamba-Mu yang paling bakhil?”

Allah berfirman, “Orang yang diminta oleh seseorang, sedang dia mampu memberinya makan, tetapi dia tidak melakukannya.”

Kemudian Allah berfirman sambil mengingatkan kesucian negeri yang aman,

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah dan Masjidil Haram yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun yang ada di padang pasir, dan barangsiapa yang bermaksud melakukan kejahatan di dalamnya secara zalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih [al-Hajj: 25]

Innal ladzina kafaru wa yashudduna ‘an sabilillahi [sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah], yakni yang mencegah orang lain menaati Allah dan memasuki agama-Nya.

Walmasjidil harami [dan Masjidil Haram]. Yang dimaksud dengan *masjidil haram* di sini ialah Mekah. Atau mereka menghalang-halangi Kaum Muslimin yang akan bertawaf di Ka'bah. Masjidil Haram berarti mesjid yang disucikan dari segala aspek, sehingga binatang buruannya tidak boleh diburu, pohon durinya tidak boleh dipotong, dan tidak boleh menumpahkan darah di sana.

Al-ladzi ja'alnahu [yang telah Kami jadikan] sebagai tempat ibadah...

Linnasi sawa`anil 'akifu fihi walbadi [untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun yang ada di padang pasir]. Orang yang bermukim di kampung-kampung disebut *baad*. *Al-badiyah* berarti tempat mana saja di padang pasir. *Al-'akif* berarti orang yang bermukim di kota. Menyifati Masjidil Haram dengan sifat demikian bertujuan untuk lebih menyatakan buruk kepada orang-orang yang menghalang-halangi manusia yang akan memasukinya. Predikat dari *sesungguhnya orang-orang yang kafir ...* adalah *akan diazab*. Namun, predikat ini dilesapkan karena menganggap cukup dengan uraian ayat selanjutnya.

Waman yurid fihi bi`ilhadin bizhulmin [dan barangsiapa yang bermaksud melakukan kejahatan di dalamnya secara zalim]. *Ilham* dan *zhulmin* merupakan keterangan keadaan yang bersinonim. Makna ayat: sedang dia menyimpang dari tujuan karena zalim. *Ilhad* sendiri berarti cenderung. Ia terdiri atas dua jenis: kecenderungan kepada perbuatan menyekutukan Allah dan kecenderungan untuk menyekutukan dengan menggunakan sarana. Kecenderungan pertama melenyapkan dan menghapus keimanan, sedang yang kedua melemahkan tali keimanan, tetapi tidak menghapusnya. Karena itu, ...

Nudziqhu min 'adzabin alimin [niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih]. Artinya, orang yang tinggal di sana wajib berlaku adil dalam segala tingkah lakunya. Yang dimaksud dengan *ilhad* dan *zhulmun* ialah memburu burung merpati, menebang pohon, dan melakukan aneka kemaksiatan di Mekah, sebab keburukan yang dilakukan di sini akan dilipatgandakan seperti halnya kebaikan.

Karena kesucian Masjidil Haram, Masjid Nabi saw., dan Masjid al-Aqsha, para ahli fiqih berkata, "Barangsiapa yang bernazar untuk shalat pada salah satunya, maka

dia harus melakukannya di mesjid tertentu. Berbeda dengan nazar di mesjid lainnya, maka seseorang boleh melakukannya di mesjid mana saja.”

Ketahuilah bahwa Allah Ta’ala memaafkan segala betik pikiran yang buruk kecuali di Mekah, sebab syari’at menetapkan bahwa barangsiapa yang hendak berbuat zalim di sana, maka ditimpakan kepadanya sebagian azab. Karena itulah, maka Abdullah bin Abbas r.a. tinggal di Tha’if guna menjaga diri, sebab menepis betik pikiran itu di luar kemampuan manusia.

Dan ingatlah ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah. “Janganlah kamu menyekutukan apa pun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf, orang-orang yang beribadat, dan orang-orang yang ruku’ dan sujud” [al-Hajj: 26].

Wa`idz bawwa`na li`ibrahima makanal baiti [dan ingatlah ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah]. Yakni, ingatlah tatkala Kami menjadikan lokasi rumah, yaitu Ka’bah, sebagai tempat yang dirujuk oleh orang yang umrah dan melakukan ibadah lainnya.

Diriwayatkan bahwa Ka’bah yang mulia dibangun sebanyak 5 kali. Pertama, ia dibangun oleh para malaikat sebelum Adam. Ia terbuat dari yaqut merah. Ketika terjadi badai, Ka’bah diangkat ke langit. Kedua, dibangun oleh Ibrahim. Ketiga, dibangun oleh kaum Quraisy pada masa jahiliyah dan Rasulullah saw. menyaksikan pembangunan ini. Pada saat itu beliau merupakan orang yang pertama muncul dari jalan, sehingga dia ditunjuk untuk memutuskan perselisihan di antara mereka tentang peletakan Hajar Aswad. Beliau meletakkannya di atas kain yang seluruh ujungnya diangkat oleh seluruh kabilah. Maka Nabi saw. naik dan meletakkan pada posisinya. Keempat, dibangun oleh Abdullah bin Zubair r.a. Keliman, dibangun oleh al-Hajaj. Bangunan itulah yang ada hingga sekarang.

Alla tusyrika bi syai`an [janganlah kamu menyekutukan apa pun dengan Aku]. Penggalan ini menjelaskan *bawwa`na*. Seolah-olah dikatakan, “Tatkala Kami menjadikan Ibrahim sebagai hamba, Kami katakan kepadanya, ‘Janganlah kamu menyekutukan Aku dengan apa pun.’”

Wa thahhir baiti [dan sucikanlah rumah-Ku] dari segala berhala dan kotoran agar lenyap dari sekitarnya.

Liththa`ifina walqa`imina warrukka`is sujudi [bagi orang-orang yang thawaf, orang-orang yang beribadat, dan orang-orang yang ruku', dan sujud], yakni bagi orang yang shalat di sana. Shalat diungkapkan dengan rukunnya, yaitu berdiri, ruku, dan sujud, mungkin untuk menunjukkan bahwa masing-masing rukun itu merupakan bagian-bagian tersendiri yang kemudian dipadukan.

Ibnu 'Abbas menafsirkan: Yang dimaksud dengan *al-qa`imina* ialah mereka yang tinggal di sekitar Masjidil Haram. Jika demikian, maka yang dimaksud dengan *ath-tha`ifina* ialah orang yang datang dari jauh, bukan penduduk sekitar, untuk berthawaf di sana.

Dan serukanlah kepada manusia supaya mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus, yang datang dari segenap penjuru yang jauh [al-Hajj: 27]

Wa adzdzin finnasi [dan serukanlah kepada manusia]. Makna ayat: hai Ibrahim, serukanlah kepada mereka.

Bilhajji [supaya mengerjakan haji], yakni serukanlah seruan haji dan perintah untuk melakukannya.

Diriwayatkan bahwa setelah Ibrahim selesai mendirikan Ka'bah, Allah berfirman, "Serukanlah ibadah haji kepada manusia!" Dia berkata, "Ya Rabbi, suaraku takkan sampai." Allah berfirman, "Kamu hanyalah menyerukan, sedang Aku-lah yang menyampaikan seruan itu." Maka Ibrahim naik ke bukit Shafa. Riwayat lain mengatakan bahwa dia naik ke bukit Abu Qubais. Dia berseru, "Hai manusia, ketahuilah sesungguhnya Rabb-mu telah mendirikan sebuah rumah dan menetapkan agar kamu berhaji ke rumah-Nya yang kuno. Maka penuhilah seruan Rabb-mu dan berhajilah ke rumah-Nya yang suci." Maka seruan itu terdengar oleh penghuni yang ada di antara langit dan bumi. Tiada sesuatu pun yang mendengar seruannya melainkan dia menghadap sambil berkata, "Aku memenuhi seruan-Mu, Ya Allah, aku memenuhi seruan-Mu."

Ya`tuka rijalan wa `ala kulli dlamirin [niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus], atau dengan berkendara, naik unta yang kurus. Jauhnya perjalanan membuat unta itu letih, sehingga menjadi kurus.

Ya`tina [yang datang]. Penggalan ini merupakan sifat bagi *dlamir* yang asalnya *dlawamir*, yaitu kawanan unta.

Min kulli fajjin [dari segenap penjuru], yakni dari berbagai jalan yang luas.

`Amiqin [yang jauh]. Asal makna *`amiq* ialah jauh ke bawah, misalnya *bi`run* *`amiqun* berarti sumur yang dalam, jika dasarnya jauh.

Supaya mereka mempersaksikan berbagai manfaat baginya dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rizki yang telah Allah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebagian dari padanya dan berikanlah untuk dimakan oleh orang-orang yang sengsara lagi fakir [al-Hajj: 28]

Liyasyhadu manafi`a lahum [supaya mereka mempersaksikan berbagai manfaat baginya], yaitu berbagai manfaat agama dan dunia. *Manafi`* disajikan dalam bentuk nakirah sebab yang dimaksud olehnya ialah jenis manfaat tertentu dari ibadah haji, yang tidak dimiliki oleh ibadah lainnya.

Wayadzkurummallahi [dan supaya mereka menyebut nama Allah] tatkala menyembahkan hewan qurban dan menyembelihnya.

Fi ayyamim ma`lumatin [pada hari yang telah ditentukan], yaitu hari *nahar*. Tafsiran ini dikuatkan oleh ayat selanjutnya,

`Ala ma razaqahum min bahimatil an`ami [atas rizki yang telah Allah berikan kepada mereka berupa binatang ternak]. Maka *menyebut nama Allah* dilakukan ketika menyembelih qurban. Yang dimaksud dengan *bahimah* ialah ternak berkaki empat seperti unta, sapi, domba, dan kambing, sebab binatang persembahan dan qurban tidak boleh dilakukan dengan binatang selain yang empat itu. Menurut ar-Raghib, *bahimah* berarti binatang yang tidak dapat “berbicara”, sebab suaranya itu samar [*ibham*]. Adapun kata *al-an`am* hanya dikenakan kepada unta, sapi, dan domba.

Fakulu minha [maka makanlah sebagian dari padanya]. Di sini terjadi peralihan kepada kata ganti orang kedua. Makna ayat: Bacalah nama Allah tatkala kamu menyembelih qurban, lalu makanlah sebagian dagingnya. Perintah ini menunjukkan *mubah*. Kaum jahiliyah tidak suka menyantap daging hewan persembahan. Lalu Allah memberitahukan bahwa daging itu boleh dimakan. Jika dia suka, makanlah dan jika tidak, tinggalkanlah.

Wa ath'imul ba'isa [dan berikanlah untuk dimakan oleh orang-orang yang sengsara]. *Ba'is* ialah orang yang ditimpa nestapa dan kesulitan.

Al-faqira [lagi fakir], yakni memerlukan. Maka *al-ba'is* berarti orang yang sangat faqir, sedangkan *al-faqir* berarti orang yang memerlukan dan kesulitan membuatnya tidak berdaya.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa kaum kaya hendaknya memberikan makanan dan minuman kepada kaum miskin seperti yang biasa dimakan dan diminumnya sehari-hari. Janganlah memberikan sesuatu kepada Allah sedang mereka sendiri tidak menyukainya.

Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka, dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu [al-Hajj: 29]

Tsumma liyaqdlu tafatsahum [kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka], yakni hendaklah mereka menghilangkan kotoran dengan mencukur rambut dan menggunting kumis serta kuku. *Tafats* berarti kotoran dan segala hal yang menjijikan seperti rambut yang gimbal, kuku yang panjang, dan sebagainya.

Walyufu nudzurahum [dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka], yakni aneka kebaikan yang mereka nazarkan selama berhaji.

Walyathawwafu [dan hendaklah mereka melakukan thawaf]. Thawaf merupakan rukun, sehingga seseorang dapat bertahallul setelah melakukan thawaf. Thawaf menandakan habisnya segala kotoran.

Bilbaitil 'atiqi [sekeliling rumah yang tua itu]. Ia disebut tua karena merupakan rumah pertama yang dibangun bagi manusia. Atau '*atiq* berarti rumah yang dibebaskan dari kaum tiran, sebab betapa banyak kaum tiran yang bergerak untuk menghancurkannya, tetapi Allah melindunginya.

Ketahuiilah, thawaf yang dilakukan orang berhaji ada tiga. Pertama, thawaf qudum. Hukumnya sunat dan boleh ditinggalkan. Kedua, thawaf ifadlah pada hari nahar, yang dilakukan setelah melempar jumrah dan mencukur. Ia pun disebut thawaf ziyarah. Thawaf ini merupakan rukun. Orang yang tidak melakukannya tidak boleh bertahallul dari kegiatan ihram. Ketiga thawaf wada' dan tidak dibolehkan untuk meninggalkannya bagi orang yang akan meninggalkan Mekah ke daerah lain yang jaraknya sama dengan dibolehkannya seseorang untuk mengqashar shalat. Dia harus berthawaf lebih dahulu di Baitullah sebanyak tujuh keliling. Jika ditinggalkan, dia wajib membayar *dam* kecuali bagi wanita yang sedang haidl, maka dia boleh meninggalkannya thawaf wada'.

Demikianlah, barangsiapa yang mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak kecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya. Maka jauhilah berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta [al-Hajj: 30]

Dzalika [demikianlah] persoalan dan urusan yang telah dikemukakan. *Dzalika* dan sejenisnya berfungsi untuk memisahkan pembicaraan tentang dua topik yang berbeda.

Wamay yu'azhzhim hurumatillahi [barangsiapa yang mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah], yaitu apa saja yang tidak boleh dilanggar.

Fahuwa khairun lahu [maka itu adalah lebih baik baginya], yakni mengagungkannya itu lebih baik pahalanya bagi dia.

'Inda rabbihi [di sisi Tuhannya], yaitu di akhirat.

Penggalan ini mengisyaratkan bahwa mengagungkan apa-apa yang dihormati Allah merupakan pengagungan karena Allah berkenaan dengan meninggalkan apa yang diharamkan Allah kepadanya.

Wa uhillat [dan telah dihalalkan], yakni dijadikan halal. Ia berasal dari *hillul 'uqdati* yang berarti membuka simpul.

Lakum [bagi kamu], yakni bagi keuntunganmu.

Al-an'amu [semua binatang ternak] yang terdiri atas empat pasang, yaitu domba, kambing, sapi, dan unta.

Illa ma yutla 'alaikum [kecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya] oleh surat al-Ma'idah ayat 3, yaitu *Diharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi...*

Fajtanibur rijsa minal autsani [maka jauhilah berhala-berhala yang najis itu], yakni menjauhi penyembahan kepada berhala seperti menjauhi najis. *Rijsun* berarti sesuatu yang menjijikan dilihat dari segi tabi'atnya, atau menurut akal, atau menurut tilikan syari'at.

Wajtanibu qaulaz zuri [dan jauhilah perkataan-perkataan dusta]. Penggalan ini merupakan perampatan setelah penyajian rincian. Seolah-olah dikatakan: Maka jauhilah penyembahan terhadap berhala yang merupakan pangkal segala kejahatan, dan jauhilah semua perkataan dusta serta janganlah mendekatinya sedikit pun.

Dengan ikhlas karena Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun. Barangsiapa yang menyekutukan Allah, maka dia bagaikan jatuh dari langit lalu disambar burung atau diterbangkan oleh angin ke tempat yang jauh [al-Hajj: 31]

Hunafa`a lillahi [dengan ikhlas karena Allah], sedang keadaanmu berpaling dari semua agama yang sesat dan cenderung kepada agama yang hak dengan penuh ketulusan. *Hanif* berarti berpaling dari kesesatan dan cenderung kepada kelurusan.

Ghaira musyrikina bihi [tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun], terutama menyekutukan-Nya dengan berhala.

Waman yusyrik billahi faka`annama kharra minassama`i [barangsiapa yang menyekutukan Allah, maka dia bagaikan jatuh dari langit]. Ar-Raghib berkata: *Kharra* berarti jatuh meluncur sehingga terdengar bunyi desir karena benda yang jatuh dari ketinggian.

Fatakhthafuhuth thairu [lalu disambar burung]. *Al-khthfu* berarti mengambil dengan cepat.

Au tahwi bihir rihu [atau diterbangkan oleh angin], yakni dijatuhkan atau dilemparkan oleh angin dari atas ke bawah.

Fi makanin sahiqin [ke tempat yang jauh]. Dengan demikian, keselamatan itu terdapat dalam keimanan, sedangkan kebinasaan terdapat dalam kemusyrikan. Diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal r.a. bahwa Nabi saw. bertanya kepadanya, "Tahukah kamu apa hak Allah yang wajib diberikan oleh hamba?" Mu'adz menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Hak Allah yang wajib dilakukan oleh hamba ialah hendaknya dia menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun. Hai Mu'adz, apa hak hamba yang akan dipenuhi Allah jika dia berbuat demikian?" Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Dia tidak akan mengazab hamba itu" [HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi].

Karena itu, kita mesti mempersembahkan segala penghambaan hanya untuk Dia semata dan membersihkan penghambaan itu dari sekutu agar hamba berada di atas agama yang hanif.

Demikianlah. Barangsiapa yang mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka hal itu merupakan ketaqwaan qalbu [al-Hajj: 32].

Dzalika [demikianlah], yakni persoalan dan urusannya seperti telah dikemukakan, yaitu mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah.

Wamay yu'azhzhim sya'airallahi [barangsiapa yang mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah] berupaya binatang persembahan yang merupakan simbol dan syi'ar haji. *Sya'a'ir* jamak dari *sya'irah* yang berarti tanda. Mengagungkan syi'ar berarti memilih unta yang baik, gemuk, dan mahal harganya. Diriwayatkan bahwa Nabi saw. mempersembahkan seratus unta gemuk, sedang Umar mempersembahkan unta yang sangat terawat dan membelinya dengan harga 300 dinar.

Fa`innaha [maka hal itu], sebab mengagungkan syi'ar itu tumbuh ...

Min taqwal qulubi [dari ketaqwaan qalbu]. Ketaqwaan disandarkan kepada qalbu, sebab qalbu merupakan pusatnya ketaqwaan.

Pada binatang-binatang hadyu itu terdapat beberapa manfaat bagimu sampai kepada waktu yang ditentukan. Kemudian tempat diwajibkannya penyembelihan ialah setelah sampai ke Baitul 'Atiq [al-Hajj: 33].

Lakum fiha [bagimu, pada binatang-binatang hadyu itu], yang diberi tanda bahwa ia sebagai binatang persembahan...

Manafi'u [terdapat beberapa manfaat], yaitu susunya, keturunannya, bulunya, dan punggungnya untuk ditunggangi, sebab pemiliknya dapat memanfaatkan binatang itu hingga tiba waktu penyembelihan.

Ila ajalim musamma [sampai kepada waktu yang ditentukan], yaitu waktu penyembelihannya, penyedekahan dagingnya, dan memakan sebagiannya.

Tsumma mahilluha ila baitil 'atiqi [kemudian tempat diwajibkannya penyembelihan ialah setelah sampai ke Baitul 'Atiq]. Kemudian setelah memperoleh aneka manfaat itu kamu memperoleh manfaat yang besar tatkala tiba kewajiban untuk menyembelihnya, yaitu tatkala binatang disiapkan menuju Baitul 'Atiq atau tanah haram.

Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syari'atkan penyembelihan supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah dirizkikan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk dan patuh [al-Hajj: 34].

Walikulli ummatin ja'alna mansakan [dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syari'atkan penyembelihan] sebagai ibadah dan persembahan guna mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Yang dimaksud dengan *mansakan* ialah mengalirkan darah binatang karena Allah Ta'ala. Makna ayat: Kepada setiap umat Mu'min Kami telah mensyari'atkan penyembelihan binatang sebagai taqarrub kepada Allah Ta'ala.

Liyadzkurusmallahi [supaya mereka menyebut nama Allah] semata, bukan kepada selain-Nya dan menjadikan persembahan itu karena Allah Yang Mahamulia, sebab tujuan utamanya ialah mengingat zat yang disembah.

'Ala ma razaqahum min bahimatil an'ami [terhadap binatang ternak yang telah dirizkikan Allah kepada mereka] tatkala disembelih.

Fa`ilahukum ilahuw wahidun [maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa], yakni Tuhanmu adalah Tuhan yang tunggal, yang zat dan sifat-Nya tidak dapat disetarakan dengan apa pun. Kalaulah tidak satu, niscaya keteraturan yang tampak pada alam semesta ini menjadi kacau.

Falahu aslimu [karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya]. Jika Tuhanmu adalah Tuhan yang satu, maka persembahkanlah ibadah atau dzikir hanya untuk zat-Nya semata, jangan menodainya dengan kemusyrikan.

Wabasyiril mukhbitina [dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk dan patuh], yakni orang yang tawadhu atau yang ikhlas.

Yaitu orang-orang yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hatinya, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpanya, orang-orang yang mendirikan shalat, dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rizkikan kepada mereka [al-Hajj: 35].

Al-ladzina idza dzukirallahu wajilat qulubuhum [yaitu orang-orang yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hatinya]. *Al-wajjal* berarti merasa takut, yaitu takut terhadap Allah Ta'ala karena cahaya keagungan-Nya menerangi qalbu dan sinar kebesaran-Nya terbit dari qalbu.

Washshabirina 'ala ma ashabhum [dan orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpanya], yakni orang-orang yang bersabar dalam menghadapi aneka ujian dan musibah karena meninggalkan kampung halaman dan menelan kesedihan dalam rangka membela agama Allah dan menaati-Nya.

Walmuqimish shalata [dan orang-orang yang mendirikan shalat] pada waktunya. Seorang penyair yang ahli ibadat lagi zuhud bersenandung,

Tatkala orang mengangankan kenikmatan dan kenyamanan,
aku hanya ingin mengadu dan Engkau mendengarnya

Wamimma razaqnahum yunfiquna [dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rizkikan kepada mereka] untuki aneka jalan kebaikan. Yang dimaksud dengan infak di sini ialah zakat fardlu, sebab ia digandungkan dengan shalat, atau maksudnya infak apa saja di jalan Allah.

Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebagian dari syi'ar Allah. Kamu memperoleh kebaikan yang banyak dari padanya. Maka sebutlah nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri. Kemudian apabila telah roboh, maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang-orang yang rela dengan apa yang ada padanya dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur [al-Hajj: 36].

Walbudna [dan unta-unta]. *Budna* merupakan jamak dari *badanah*, yaitu unta dan sapi yang memadai untuk binatang persembahan dan qurban. Ia disebut *badanah* karena tubuhnya yang besar.

Ja'alnaha lakum min sya'airillahi [telah Kami jadikan untuk kamu sebagian dari syi'ar Allah], yakni salah satu simbol agama yang telah disyari'atkan-Nya.

Lakum fiha khairun [kamu memperoleh kebaikan yang banyak dari padanya] di dunia dan meraih pahala yang besar di akhirat.

Fadzklusmallahi 'alaiha [maka sebutlah nama Allah ketika kamu menyembelihnya], misalnya kamu membaca, *Bismillahi allahu akbar. La ilaha illallahu wallahu akbar. Allahumma minka wa ilaika* [Aku menyembelih dengan menyebut nama Allah. Allah Mahabesar. Tidak ada Tuhan kecuali Allah dan Allah Mahabesar. Ya Allah, binatang ini merupakan anugrah dari-Mu dan untuk bertaqarrub kepada-Mu].

Shawaffa [dalam keadaan berdiri]. Ayat ini menunjukkan bahwa unta disembelih dalam keadaan ia berdiri.

Fa'idza wajabat junubuha [kemudian apabila telah roboh] ke tanah, yakni telah mati.

Fakulu minha [maka makanlah sebagiannya], yakni sebagian dagingnya, kalau binatang itu bukan sebagai tebusan atas tindak kriminal, kifarat, atau nadzar.

Wa ath'imul qani'a [dan beri makanlah orang-orang yang rela dengan apa yang ada padanya], yakni dengan apa yang dimilikinya dan dengan apa yang diterimanya.

Walmu'tara [dan orang yang miskin], yakni orang yang papa lagi miskin, yang melakukan kemakrufan tanpa meminta-minta.

Kadzalika [demikianlah], yakni seperti penalukan yang menakjubkan itulah...

Sakhkharnaha lakum [Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu], yakni bagi keuntunganmu. Walaupun tubuhnya sangat besar dan kuat, tetapi unta itu mematuhi. Kalaulah bukan karena ditaklukkan Allah, niscaya ia akan buas seperti binatang buas lainnya.

La'allakum tasykuruna [mudah-mudahan kamu bersyukur] atas nikmat Kami yang diberikan kepadamu, yakni bersyukur dengan beribadah secara ikhlas.

Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencaai Allah, tetapi ketakwaan daripada kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya atasmu. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik [al-Hajj: 37].

Layyanalallaha luhumuha [tidak akan sampai daging unta] yang dimakan dan disedekahkan.

Wala dima`uha [tidak pula darahnya] yang mengalir melalui penyembelihan.

Walakin yanaluhut taqwa [tetapi ketakwaan dari pada kamulah yang dapat mencapainya], yaitu tujuan untuk melaksanakan perintah Allah dan mencari keridhaan-Nya. Penggalan ini menunjukkan bahwa amal tidaklah bermanfaat tanpa niat dan keikhlasan.

Kadzalika sakhkharaha lakum [demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu]. Pengulangan ini untuk mengingatkan dan menyampaikan alasan...

Litukabbirullahi [supaya kamu mengagungkan Allah], yakni supaya kamu mengetahui kebesaran kekuasaan-Nya atas sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh selain-Nya. Maka Esakanlah Dia.

'Ala ma hadakum [terhadap hidayah-Nya atasmu] atau atas petunjuk yang telah mengantarkanmu kepada ibadah itu.

Wabasysyiril muhsinina [dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik], yakni yang tulus dalam melaksanakan agamanya. Berita gembira itu berupa surga.

Ayat ini bertujuan untuk mendorong manusia agar menyertakan kebaikan dalam aneka perbuatan haji, yang pantas sebagai pengkhidmatan kepada Allah. Karena itu, bersegeralah untuk memperbaiki dirimu, jadilah orang yang dermawan dan suka berbuat baik dengan hartamu. Jika tidak dapat dilakukan dengan cara itu, berbuat baiklah dengan nyawa dan raga. Jika kamu mampu mengorbankan keduanya sekaligus, lakukanlah. Perhatikanlah Ibrahim a.s. bagaimana dia memberikan hartanya kepada para tamu, mengorbankan tubuhnya ke api, anaknya untuk qurban, dan hatinya untuk ar-Rahman sehingga para malaikat kagum akan kedermawanannya. Maka Allah memuliakannya dengan memberinya predikat sebagai kekasih-Nya.

Para ulama berkata: Ada beberapa manasik yang haru dilakukan oleh jemaah haji pada Idul Adha. Pertama, pergi dari Mina ke Masjidil Haram, dan pada saat yang sama orang yang bukan jemaah haji pergi ke tempat shalat. Kedua, melakukan thawaf, sedang yang bukan jemaah haji mendirikan shalat idul Adha. Hal ini didasarkan atas sabda Nabi saw., *Thawaf di Baitullah setara dengan shalat*. Qurban yang paling utama ialah mengerahkan upaya dan membersihkan qalbu sebagai tempat bertajallinya Rabb yang disembah.

Aku pergi ke Mekah dan melihat seorang pemuda yang apabila malam mulai pekat, dia menengadahkan wajahnya ke langit seraya berkata, “Wahai zat yang bersuka cita dengan aneka ketaatan dan yang tidak merugi oleh kemaksiatan, anugerahkanlah kepadaku ketaatan yang Engkau sukai dan ampunilah dosaku yang tak merugikan-Mu.”

Tatkala orang-orang melakukan ihram dan membaca talbiyah, aku berkata, “Mengapa Engkau tidak membaca talbiyah?” Dia menjawab, “Wahai syaikh, apakah artinya talbiyah jika dibandingkan dengan dosa yang telah dilakukan dan kejahatan yang telah dituliskan? Aku khawatir, jika aku mengucapkan, “Aku memenuhi seruan-Mu”, lalu dijawab, “Tidak, kamu tidak memenuhi seruan-Ku dan tidak menyambut kebahagiaan dari-Ku.”

Dia pun berlalu. Aku baru melihatnya lagi di Mina saat berdoa, “Ya Allah, ampunilah aku. Orang-orang telah menyembelih qurban dan bertaqarrub kepada-Mu, tetapi aku tidak memiliki apa pun untuk bertaqarrub kepada-Mu kecuali diriku ini. Maka terimalah jiwa ragaku.” Kemudian dia memekik sekali lalu terjungkal dan mati.

Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat [al-Hajj: 38]

Innallaha yudafi'u 'anilladzina amanu [sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman]. Ar-Raghib berkata: Jika *dafa'a* ditransitifkan dengan *ila*, maka bermakna memberikan seperti pada ayat *Fadfa'u ilaihim amwalahum*. Jika ditransitifkan dengan *'an*, maka bermakna melindungi seperti pada firman Allah *Innalaha yudafi'u 'anilladzina amanu*. Makna ayat: Allah sangat menjaga kemadaratan yang akan ditimpakan kaum musyrikin kepada kaum Mu`minin serta melindunginya dari gangguan mereka dengan kuat.

Innallaha la yuhibbu kulla khawwanin [sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang berkhianat], yakni orang yang sangat mengkhianati amanat Allah.

Kafurin [lagi mengingkari nikmat], yakni sangat mengingkari nikmat-Nya. Maka Dia tidak meridhai perbuatan mereka dan takkan menolong mereka.

Ayat di atas mengingatkan bahwa orang yang bercokol dalam pengkhianatan dan keingkaran tidak akan diterima tobatnya, sehingga dia takkan disukai Allah.

Ketahuiilah bahwa kemunafikan dan pengkhianatan itu sama. Pengkhianatan merupakan kekafiran sebab ia berarti membinasakan diri yang merupakan amanah Allah yang ada pada manusia. Amanah itu direalisasikan dalam shalat, shaum, dan sebagainya. Jika shalat atau salah satu syaratnya ditinggalkan berarti dia mengkhianati amanat-Nya. Barangsiapa yang makan sahur, lalu tertidur hingga tidak shalat subuh kecuali setelah matahari terbit, berarti dia kufur atas nikmat Allah berupa makan sahur juga mengkhianati shalat. Meninggalkan fardlu untuk mengejar sunat merupakan perniagaan yang merugi.

Diriwayatkan bahwa seseorang kehilangan uang 9 dirham. Dia nberkata, "Barangsiapa yang menemukan uang itu dan memberitahukannya kepadaku, maka aku akan memberinya 10 dirham." Dia ditanya, "Mengapa imbalannya lebih besar daripada nilai uang yang hilang?" Dia menjawab, "Jika ia ditemukan, aku akan merasakan kelezatan yang tidak kalian rasakan."

Maka kaum lalai menemukan bahwa tidur itu lebih lezat daripada seribu raka'at shalat. Na'udzu billah.

Di antara pengkhianatan ialah mengurangi takaran dan timbangan. Dikisahkan bahwa tatkala seseorang sakaratul maut, tiba-tiba dia berkata, "Dua gunung api! Dua gunung api!" Keluarganya ditanya tentang sepek terjangnya. Mereka mengatakan bahwa dia memiliki dua takaran: yang satu untuk menerima dan yang lain untuk menjual.

Telah diizinkan bagi orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa untuk menolong mereka [al-Hajj: 39]

Udzina [telah diizinkan], yakni diberi rukhsah untuk berperang.

Lilladzina [bagi orang-orang] Mu`min ...

Yuqataluna [yang diperangi] oleh kaum musyrikin.

Bi`annahum zhulimu [karena sesungguhnya mereka telah dianiaya]. Yang dimaksud dengan *mereka* adalah para sahabat Nabi saw. yang disakiti oleh kaum musyrikin. Mereka menemui Rasulullah saw. dalam keadaan babak belur dan terluka serya melaporkan kezaliman kaum musyrikin. Maka beliau bersabda, "Bersabarlah, karena aku belum lagi diperintah untuk melawan." Akhirnya, mereka berhijrah, lalu turunlah ayat di atas. Inilah ayat yang pertama kali diturunkan berkenaan dengan perang.

Wa innallaha 'ala nashrihim laqadirun [sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa untuk menolong mereka]. Allah menjanjikan pertolongan kepada Kaum Mu`minin dan kemenangan atas kaum musyrikin setelah Allah berjanji untuk melindungi mereka dari gangguan kaum musyrikin dan menyelamatkannya dari tangan mereka.

Yaitu orang-orang yang telah diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya telah diruntuhkan biara-biara nasrani, gereja-gereja, rumah-

rumah ibadat orang yahudi, dan mesjid-mesjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang ditolong-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Maha Perkasa [al-Hajj: 40]

Alladzina ukhriju min diyarihim [yaitu orang-orang yang telah diusir dari kampung halamannya], yaitu negeri Mekah yang diagungkan.

Bighairi haqqin [tanpa alasan yang benar], yakni mereka diusir tanpa ada sesuatu yang mengharuskan mereka diusir.

Illa ayyaqulu rabbunallahu [kecuali karena mereka berkata, “Tuhan kami hanyalah Allah”], yakni tiada yang mengharuskan diusir kecuali ketauhidan yang semestinya mengharuskan seseorang dibiarkan menetap, bukan diusir. Cara pengungkapan demikian seperti senandung an-Nabighah,

Tiada noda pada pedang mereka

kecuali sumbing karena ditebaskan kepada sepasukan tentara

Walaula daf’ullahin nasa ba’dlahum biba’dlin [dan sekiranya Allah tiada menolak sebagian manusia dengan sebagian yang lain] dengan membuat Kaum Mu`minin berkuasa atas kaum kafir di setiap zaman dan masa...

Lahuddimat [niscaya telah diruntuhkan] karena wilayah itu dikuasai oleh kaum musyrikin.

Shawami’u [biara-biara] para pendeta. *Shawami’u* merupakan jamak dari *shaumi’ah*, yaitu tempat beribadah pendeta. Dia menyendiri di sana hanya untuk beribadah.

Wa biya’un [gereja-gereja] kaum Nasrani. *Biya’un* merupakan jamak dari *bi’ah* yang berarti gereja kaum nasrani yang dibangun di kota-kota untuk beribadah. Mereka juga memiliki biara. Hanya saja biara ini biasanya dibangun di tempat-tempat sunyi seperti gunung dan padang sahara. Menurut ar-Raghib, *bi’ah* berarti tempat sembahyang kaum nasrani.

Wa shalawatun [dan rumah-rumah ibadat orang yahudi]. Tempat ini dinamai *shalawat* karena mereka bersembahyang di sana.

Wa masajidu [dan mesjid-mesjid] Kaum Muslimin. Tempat ibadat lainnya disebutkan lebih dahulu daripada mesjid sebab tempat tersebut lebih dahulu ada daripada mesjid.

Yudzkaru fihasmullahi katsiran [yang di dalamnya banyak disebut nama Allah], baik jumlah dzikirnya maupun waktunya. Penggalan ini menjelaskan sifat yang memuji mesjid. Pujian ini dikhususkan bagi mesjid karena keutamaannya dan keutamaan penghuninya. Mungkin pula penggalan ini merupakan sifat bagi keempat rumah ibadat, sebab berdzikir di biara, gereja, dan sinagog adalah terpuji sebelum syari'at mereka dihapus.

Wala yanshurannallahu [sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang ditolong-Nya], yakni orang yang menolong para wali-Nya, atau yang menolong agama-Nya. Allah benar-benar telah memenuhi janji-Nya dengan membuat Kaum Muhajirin dan Anshar dapat menguasai para bangsawan masyarakat Arab, para kiswa bangsa asing, dan kaisar-kaisar Romawi. Allah menjadikan Kaum Mu`minin sebagai pewaris tanah dan rumah mereka.

Innallaha laqawiyyun [sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat] atas segala hal yang dikehendaki-Nya.

'Azizun [lagi Maha Perkasa], tiada suatu perkara pun yang dapat menolak dan menghambat kehendak-Nya.

Dipersoalkan: Jika Allah Mahakuat dan Maha Mengalahkan, mengapa Kaum Muslimin kadang-kadang mengalami kekalahan, padahal Dia menjanjikan pertolongan bagi mereka? Dijawab: Pertolongan dan kemenangan merupakan perolehan yang mulia, yang tak pantas dimiliki oleh kaum kafir. Namun, Allah kadang-kadang memberatkan ujian bagi kaum kafir dan kadang-kadang bagi Kaum Mu`minin, sebab jika ujian itu diberatkan kepada kaum kafir untuk selamanya, niscaya ilmu manusia yang pokok dapat memahami bahwa keimanan itu merupakan kebenaran dan selainnya merupakan kebatilan. Karena alasan inilah, maka kadang-kadang Allah mengirimkan ujian kepada Kaum Mu`minin dan kadang-kadang kepada kaum kafir, sehingga unsur kesamaran antara hak dan batil tetap terpelihara. Di samping itu seorang Mu`min kadang-kadang melakukan kemaksiatan, lalu Allah memberinya ujian yang berat di dunia agar ujian itu menghapus kemaksiatannya. Namun, jika Allah menimpakan ujian

yang berat kepada orang kafir, maka hal itu merupakan kemurkaan-Nya. Penyakit tha'un, misalnya, merupakan rahmat bagi Kaum Mu'minin, tetapi merupakan azab dan kemurkaan bagi kaum kafir.

Seorang geburnur melintas di depan orang yang tengah dihukum salib oleh al-Hajaj. Orang yang disalib itu berkata, "Ya Rabbi, kehiliman-Mu atas kaum zhalim telah merugikan kaum yang dizalimi." Pada malam hari orang yang lewat itu bermimpi seolah-olah kiamat telah tiba dan seolah-olah dia masuk surga. Dia melihat orang yang disalib berada di tempat tertinggi di surga. Tiba-tiba ada yang berseru, "Kehiliman-Ku atas kaum yang zalim telah menempatkan kaum yang dizalimi di tempat tertinggi."

Yaitu orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukannya di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf, dan mencegah dari perbuatan yang mungkar. Dan kepada Allah-lah kembali segala urusan [al-Hajj: 41].

Al-ladzina in makkannahum fil ardl [yaitu orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukannya di muka bumi]. Penggalan ini merupakan sifat orang-orang yang diusir dari kampung halamannya, yakni sifat yang akan mereka lakukan berupa perilaku terpuji setelah Allah menempatkan mereka di suatu wilayah dan memberinya kendali kekuasaan.

Aqamush shalata [niscaya mereka mendirikan shalat] untuk mengagungkan Aku. Ar-Raghib berkata: Pada setiap konteks di mana Allah memuji pelaksanaan shalat, maka Dia menggunakan kata *iqamah* [mendirikan]. Dia tidak memakai *al-mushallin* [orang-orang yang shalat] kecuali kepada kaum munafikin seperti pada *fawailun lil mushallina*. Pemakaian *mendirikan* secara khusus guna mengingatkan bahwa tujuan shalat ialah memenuhi hak shalat dan aneka syaratnya, bukan melakukan gerakan-gerakannya semata. Karena itu dikatakan, "Orang yang shalat itu banyak, tetapi sedikit sekali yang mendirikannya."

Wa atuzzakata [dan mereka menunaikan zakat] untuk membantu hamba-hamba-Ku.

Wa amaru bil ma'rufi [dan mereka menyuruh berbuat yang ma'ruf]. *Ma'ruf* berarti sesuatu yang dikenal kebaikannya, baik menurut tilikan syari'at maupun kebiasaan.

Wanahau 'anil munkari [dan mencegah dari perbuatan yang mungkar]. *Mungkar* ialah sesuatu yang dianggap buruk oleh orang yang berilmu dan yang memiliki akal sehat.

Ar-Raghib berkata: Ma'ruf berarti nama setiap perbuatan yang dikenal kebaikannya menurut akal dan syari'at, sedangkan mungkar ialah sesuatu yang dibenci oleh akal dan syari'at.

Walillahi 'aqibatul umuri [dan kepada Allah-lah kembali segala urusan], sebab segala urusan itu berpulang kepada hukum dan takdir-Nya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata,

Di antara tanda kiamat ialah tidak berfungsinya shalat, diikutinya syahwat, kecenderungan kepada hawa nafsu, munculnya para penguasa yang berkhianat, dan para menteri yang fasik. Pada saat itu hancurlah qalbu seorang Mu`min seperti hancurnya garam pada air. Jika dia berkata, orang-orang membunuhnya dan jika diam, maka dia mati karena kejengkelannya. Dan jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya telah mendustakan juga sebelum mereka kaum Nuh, 'Ad, dan Tsamud [al-Hajj: 42].

Wa iyyukadzdzibuka [dan jika mereka mendustakan kamu]. Ayat ini bertujuan untuk menghibur Nabi saw. dari kesedihan yang disebabkan oleh pendustaan. Makna ayat: Jika kamu bersedih karena didustakan oleh kaummu, maka ketahuilah bahwa kamu bukan satu-satunya manusia yang didustakan.

Faqad kudzdzibat qablahum [maka sesungguhnya telah mendustakan juga sebelum mereka], yakni sebelum kaum musyrikin mendustakanmu.

Qaumu nuhin [kaum Nuh] mendustakan Nuh.

Wa 'adin ['Ad] mendustakan Nabi Hud.

Wa tsamudu [dan Tsamud] mendustakan Shaleh.

Dan kaum Ibrahim serta kaum Luth [al-Hajj: 43].

Wa qaumu Ibrahima [dan kaum Ibrahim] mendustakan Ibrahim.

Wa qaumu luthin [serta kaum Luth] mendustakan Nabi Luth.

Dan penduduk Madyan. Dan telah didustakan pula Musa, lalu Aku memberikan tangguh kepada orang-orang kafir, kemudian Aku azab mereka. Maka perhatikanlah bagaimana besarnya kebencian-Ku [al-Hajj: 44].

Wa ashhabu madyana [dan penduduk Madyan] telah mendustakan Syu'aib.

Wa kudzdziba Musa [dan telah didustakan pula Musa] oleh kaum Kopti dan mereka terus-menerus mendustakannya hingga tiba kematian. Meskipun Bani Israil mengatakan, "Kami takkan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan nyata" dan senantiasa ingkar, tetapi setiap kali mu'jizat datang, maka mereka memperbaharui keimanannya. Demikianlah cara memahami penggalan di atas. Perubahan susunan ayat bertujuan untuk memberitahukan bahwa pendustaan mereka demikian buruknya, padahal ayat-ayat Allah itu demikian jelasnya.

Fa`amlaitu lil kafirina [lalu Aku memberikan tangguh kepada orang-orang kafir] hingga batas akhir yang telah ditentukan.

Tsumma akhadztuhum [kemudian Aku azab mereka], yakni setiap kelompok yang mendustakan itu diazab, setelah habis masa penangguhannya, dengan badai, angin panas, pekikan malaikat jibril, gempa dan hujan batu, dan azab dengan naungan awan yang mematikan.

Fakaifa ka nakiri [maka perhatikanlah bagaimana besarnya kebencian-Ku] atas mereka yang telah mengubah nikmat menjadi petaka yang sangat menakutkan dan mengerikan. Karena itu, hendaklah engkau bersabar hingga orang yang memusuhimu binasa. Ayat ini bertujuan menghibur Nabi saw.

Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan, yang penduduknya dalam keadaan zalim. Maka kota itu runtuh menutupi atap-atapnya. Dan betapa banyak sumur yang ditinggalkan dan istana yang tinggi [al-Hajj: 45].

Faka`ayyim min qaryatin ahlaknaha wahiya zhalimatun [betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan, yang penduduknya dalam keadaan zalim], yakni penduduknya zalim karena melakukan kekafiran dan kemaksiatan. Penggalan ini menjelaskan keadilan dan kesucian Allah dari kezaliman, karena dijelaskan bahwa Dia

tidak membinasakan mereka kecuali tatkala mereka berhak dibinasakan karena kezalimannya.

Fahiya khawiyatun [maka kota itu runtuh], yakni dinding tembok kota itu runtuh.

'Ala 'urusyiha [menutupi atap-atapnya], yakni atap rumah-rumah di kota itu. Yakni, dinding tembok itu runtuh dan menimpa atap rumah sehingga menutupinya. Ditafsirkan demikian karena *'arsyun* berarti atap, sebab setiap yang tinggi dan menaungimu disebut *'arasy*, baik berupa atap, anjang-anjang, awan, dan sebagainya.

Wabi`rim mu`aththalah [dan betapa banyak sumur yang ditinggalkan]. Betapa banyak sumur yang semula ramai dikunjungi dan tersedia alat-alat untuk mengambil airnya, kini dibiarkan, tidak diambil airnya karena penduduknya dibinasakan.

Waqashrim masyidin [dan istana yang tinggi], yang Kami kosongkan dari penghuninya. *Masyid* berarti tinggi menjulang.

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka memiliki hati yang digunakan untuk memahmi atau memiliki telinga yang digunakan untuk mendengar? Karena sesungguhnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah qalbu yang ada dalam dada [al-Hajj: 46].

Afalam yasiru [maka apakah mereka tidak berjalan], yakni apakah kaum kafir Mekah lupa untuk melakukan perjalanan jauh.

Fil ardli [di muka bumi] untuk melihat peninggalan kaum yang telah dibinasakan.

Fatakunu lahum [lalu mereka memiliki] karena mereka menyaksikan sumber-sumber yang dapat dijadikan cermin.

Qulubun ya`qiluna biha [hati yang digunakan untuk memahmi] ketauhidan yang mesti dipahami.

Au adzanun yasma'una biha [atau memiliki telinga yang digunakan untuk mendengar] aneka berita umat terdahulu yang telah dibinasakan, yang mesti disimak, yaitu manusia yang masih bertetangga dengan mereka. Meskipun kaum kafir Mekah telah pergi ke sana, tetapi kepergian mereka tidak untuk mengambil pelajaran. Karena itu, mereka diperlakukan sebagai orang yang tidak pernah melakukan perjalanan jauh,

lalu mereka didorong untuk melakukannya. Jadi, pertanyaan pada ayat bertujuan untuk menyatakan keganjilan.

Fa`innaha [karena sesungguhnya] sekaitan dengan kisah itu.

La ta'mal absharu walakin ta'mal qulubu al-lati fishshuduri [bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah qalbu yang ada dalam dada], yakni yang rusak bukanlah perasaan mereka, tetapi akalinya karena memperturutkan hawa nafsu dan bercokol dalam kelalaian.

Sahl berkata: Sebenarnya, cahaya mata hati yang sedikit dapat mengalahkan hawa nafsu dan syahwat. Namun, jika mata hati buta, maka syahwat menguasainya dan kelalaian menyertainya. Pada saat itulah fisik berkubang dalam aneka kemaksiatan dan tidak mau mengikuti kebenaran sedikit pun. Maka orang yang berakal hendaknya bersungguh-sungguh dalam menyucikan batin dan menyingkapkan penutupnya dengan banyak berdzikir kepada Allah Ta'ala.

Anas bin Malik berkata: Aku memperoleh berita yang menegaskan bahwa Isa a.s. berkata, "Jangan banyak berkata-kata selain mengingat Allah, karena qalbumu akan menjadi keras. Qalbu yang keras itu jauh dari Allah, tetapi kalian tidak mengetahui."

Malik bin Dinar berkata, "Barangsiapa yang tidak akrab dengan firman Allah karena lebih akrab dengan tuturan makhluk, maka minimlah pemahamannya, butalah qalbunya, dan sia-sialah usianya."

Abu Abdullah al-Inthaki berkata, "Ada lima obat qalbu: bergaul dengan kaum shalihin, membaca al-Qur'an, shaum, qiyamul lail, dan berendah diri kepada Allah saat dini hari."

Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun dari tahun-tahun yang kamu hitung [al-Hajj: 47]

Wayasta'jilunaka bil 'adzabi [dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan]. Mereka berkata kepada Nabi saw., "Datangkanlah apa yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu memang orang yang benar."

Walan yukhlifallahu wa'dahu [padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya] untuk selamanya. Janji itu pasti terbukti, dan Allah telah memenuhinya pada peristiwa Badar. Allah tidak mungkin menyalahi janji-Nya kepada Kaum Mu`minin, tetapi mungkin saja Dia membatalkan ancaman-Nya bagi mereka, sebab rahmat-Nya lebih dominan.

Yahya bin Mu'adz berkata: Janji dan ancaman pasti terjadi. Janji merupakan hak hamba yang diberikan Allah. Dia menjamin bahwa apabila melakukan anu, maka dianugrahi anu. Siapakah yang lebih memenuhi janji selain Allah? Adapun ancaman merupakan hak Allah yang bergantung pada hamba. Dia berfirman, "Jangan melakukan anu, maka Aku akan mengazabmu". Lalu mereka melakukannya, maka jika Dia berkehendak, Dia memaafkannya; jika berkehendak, Dia menyiksanya sebab itu hak-Nya. Namun, Dia memprioritaskan maaf dan ampunan, sebab Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

As-Sirri al-Mushili bersenandung,

Jika Dia menjanjikan kesenangan, maka Dia mewujudkannya

Jika Dia mengancam dengan kesengsaraan,

maka ampunan menghambatnya

Kemudian Allah menceritakan bahwa di samping meraih azab dunia, mereka pun akan meraih azab akhirat yang panjang. Allah berfirman,

Wa`inna yauman `inda rabbika [sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu] tatkala kamu menjalani azab.

Ka alfi sanatin mimma ta'udduna [adalah seperti seribu tahun dari tahun-tahun yang kamu hitung]. Khitab ayat ini ditujukan kepada Rasulullah dan Kaum Mu`minin. Seolah-olah ditakan: Bagaimana mungkin mereka meminta agar siksa disegerakan, padahal sehari menjalani azab-Nya setara dengan seribu tahun menurut perhitunganmu? Lamanya ini baik secara hakiki atau karena hari yang sulit itu biasanya terasa lama, seperti malam perpisahan terasa panjang, sedangkan malam pertemuan terasa singkat. Penyair bersenandung,

Sehari tak melihatmu bagaikan seribu bulan

Sebulan tak melihatmu bagaikan seribu tahun

Dan betapa banyaknya kota yang Aku tangguhkan atasnya, yang penduduknya berbuat zalim, kemudian Aku mengazab mereka. Dan hanya kepada Aku-lah kembalinya segala sesuatu [al-Hajj: 48]

Waka`ayyim minqaryatin (dan betapa banyaknya kota), yakni banyak penduduk kota.

Amlaitu laha (Aku tangguhkan atasnya), yakni Aku memberinya tangguh dengan menakhirkan azab sebagaimana Aku memberikan tangguh kepada kaum musyrikin.

Wahiya zhalimatun (sedang penduduknya berbuat zalim) yang memastikan disegerakannya azab.

Tsumma akhadztuha (kemudian Aku mengazab mereka) setelah memberikan penangguhan yang panjang.

Wa ilayyal mashiru (dan hanya kepada Aku-lah kembalinya segala sesuatu), yakni segala sesuatu itu berpulang itu berpulang kepada ketetapan-Ku, bukan kepada selain-Ku.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa penangguhan itu dari Allah, karena Dia-lah yang menangguhkan, tetapi Dia jangan diabaikan. Dia membiarkan orang zalim di dalam kezalimannya sehingga dia menyangka bahwa dirinya luput dari genggamannya takdir, lalu Dia menyiksanya saat dia lengah. Karena itu, dia dirundung penyesalan tatkala penyesalan tak lagi berguna.

Katakanlah,"Hai manusia, sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan yang nyata kepada kamu". (QS. al-Hajj 22:49)

Qul ya ayyuhan nasu innama ana lakum nadzirum mubinun (katakanlah,"Hai manusia, sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan yang nyata kepada kamu"), yakni aku memberimu peringatan yang jelas berupa berita tentang umat-umat terdahulu yang telah dibinasakan, yang telah diwahyukan kepadaku, sedang aku sendiri tidak memiliki campur tangan apa pun dalam mendatangkan azab yang diancamkan kepada kalian, yang kalian pinta supaya disegerakan.

Maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia. (QS. al-Hajj 22:50)

Falladzina amanu wa 'amilush shalihati lahum maghfiraturun (maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, bagi mereka ampunan), yakni dosa-dosanya dimaafkan.

Warizqun karimun (dan rezki yang mulia) berupa aneka kenikmatan surga. *Karim* berarti jenis sesuatu yang menghimpun banyak keutamaan.

Dan orang-orang yang berusaha dengan maksud menentang ayat-ayat Kami dengan melemahkan, mereka itu adalah penghuni-penghuni neraka. (QS. al-Hajj 22:51)

Walladzina sa'au (dan orang-orang yang berusaha), yakni orang yang bergegas dan bersungguh-sungguh.

Fi ayatina (berkenaan dengan ayat-ayat Kami), yakni dalam menentang ayat-ayat Kami dan membatalkannya dengan celaan.

Mu'ajizina (dengan melemahkan), yakni dengan dugaan bahwa mereka dapat melemahkan Kami, sehingga Kami tidak mampu mengalahkan mereka. Atau dengan ingkar. Jika ditafsirkan *ingkar*, maka *mu'ajizina* terambil dari *'azija fulanu fulanan* yang berarti si Fulan mengungguli temannya, lalu mengalahkannya.

Ula`ika (mereka itu), yakni mereka yang berupaya dan mengira dapat mengalahkan Allah.

Ashhabul jahimi (adalah penghuni-penghuni neraka), yakni mereka menetap dalam api yang senantiasa menyala.

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun dan tidak pula seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimaksud oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. al-Hajj 22:52)

Wama arsalna min qabluka min rasulin wala nabiyyin (dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak pula seorang nabi). Penggalan ini merupakan dalil yang menunjukkan dengan jelas adanya perbedaan antara nabi dan rasul. Rasul ialah manusia yang diutus Allah kepada makhluk guna menyampaikan risalah-Nya. Seorang rasul mesti memiliki kitab. Hal ini berbeda dengan nabi yang sifatnya lebih umum. Perbedaan ini dikuatkan oleh jawaban Nabi saw. tatkala ditanya tentang jumlah nabi, “Ada 124 orang.” Beliau ditanya, “Kalau rasul berapa jumlahnya?” Beliau menjawab, “Ada 313 orang, suatu jumlah yang besar” (HR. Ahmad).

Al-Qahsarani berkata: Rasul ialah orang yang diutus untuk menyampaikan hukum, baik dia sebagai malaikat maupun manusia, sedangkan Nabi adalah utusan dari kalangan manusia saja.

Illa idza tamanna (melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan), yakni jika dia ingin membaca. Dalam *al-Qamus* ditegaskan, *Tamanna kitab* berarti membaca kitab, sedangkan menurut ar-Raghib, *tamanna* berarti memperkirakan dan membayangkan sesuatu di dalam benak. *Umniyyah* berarti gambaran sesuatu yang terdapat dalam benak sebagai produk dari menginginkannya.

Alqas syaithanu fi umniyyatihi (maka setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu), yakni ke dalam bacaan orang itu.

Fayansakhullahu ma yulqis syithanu (lalu Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu) berupa pernyataan-pernyataan kekafiran.

Tsumma yuhkimullahu ayatihi (kemudian Allah menguatkan ayat-ayat-Nya) yang dibacakan oleh para nabi a.s.

Wallahu 'alimun (dan Allah Maha Mengetahui) apa yang diwahyukan dan apa yang dimasukkan setan ke dalam bacaan.

Hakimun (lagi Maha Bijaksana), Yang memiliki hikmah dalam penetapan itu. Dia melakukan apa yang dikehendaki-Nya guna melihat siapa yang kokoh dalam keimanan dan siapa yang goyah.

Agar Dia menjadikan apa yang dimaksudkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang

kasar hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang jauh (QS. al-Hajj 22:53)

Liyaj'ala ma yulqis syithanu fitnatal lilladzina fi qulubihim maradlun (agar Dia menjadikan apa yang dimaksudkan oleh syaitan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit), yakni ada keraguan dan kemunafikan, sebab yang demikian itu merupakan penyakit qalbu yang menyebabkan kematian ruhani.

Walqasiyati qulubuhum (dan yang kasar hatinya), yaitu kaum musyrikin. *Qaswah* berarti hati yang kasar, yang asal maknanya diambil dari *hajarun qasun* yang berarti batu yang keras.

Wa `innazh zhalimian (dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu), yakni kaum munafiqin dan musyrikin.

Lafi syiqaqim ba'idin (benar-benar dalam permusuhan yang jauh) dari kebenaran. Yakni, benar-benar berada dalam permusuhan yang sengit dan penentangan yang sempurna.

Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya al-Qur'an itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus. (QS. al-Hajj 22:54)

Waliya'lamal ladzina utul `ilma annahul haqqu mirrabbika (dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya al-Qur'an itulah yang hak dari Tuhanmu), yakni al-Qur'an itu merupakan kebenaran yang diturunkan dari sisi-Nya, dan setan sama sekali tidak dapat intervensi di dalamnya.

Fayu`minu bihi (lalu mereka beriman kepadanya), yakni kepada al-Qur'an. Makna ayat: mereka kokoh dalam mengimani al-Qur'an atau keimanannya semakin bertambah dengan dihilangkannya apa yang dimasukkan oleh setan.

Fatukhbita lahu qulubuhum (dan tunduk hati mereka kepadanya), yakni qalbu mereka khusyuk dan tawadlu.

Wa `innallaha lahadil ladzina amanu (dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman), terutama dalam aneka persoalan

agama tatkala mereka menghadapi aneka kesulitan dan kerumitan yang di antaranya ialah kesulitan yang ditimbulkan setan.

Ila shirathim mustaqimin (kepada jalan yang lurus), yaitu kepada penalaran yang sah yang mengantarkan kepada kebenaran yang jelas.

Dan senantiasalah orang-orang kafir itu berada dalam keragu-raguan terhadap al-Qur'an, hingga datang kepada mereka kiamat dengan tiba-tiba atau datang kepada mereka azab hari kiamat. (QS. al-Hajj 22:55)

Wala yazalul ladzina kafaru fi miryatim minhu (dan senantiasalah orang-orang kafir itu berada dalam keragu-raguan terhadap al-Qur'an), yakni dalam kebimbangan dan penentangan terhadapnya.

Hatta ta'tiyahumus sa'atu baghtatan (hingga datang kepada mereka kiamat dengan tiba-tiba) tatkala mereka lalai akan kedatangannya.

Au ya'tiyahum 'adzabu yaumin 'aqimin (atau datang kepada mereka azab hari kiamat). Wanita disebut *'aqim*, jika dia tidak dapat melahirkan. Makna ayat: azab suatu hari yang tiada lagi hari sesudahnya. Seolah-olah hari itu tidak melahirkan hari berikutnya. Jika tidak ada hari berikutnya, berarti hari itu disebut *'aqim* (mandul). Hari yang mandul ialah yang tidak melahirkan kebaikan; di dalamnya tidak ada kegembiraan dan keceriaan sedikit pun. Tatkala masa kematian merupakan masa yang terakhir dari masa dunia dan merupakan masa permulaan dari masa akhirat, maka pada hari itu Allah menetapkan keputusan bagi kelompok Mu`min dan kafir. Maka Dia berfirman,

Kerajaan di hari itu ada pada Allah, Dia memberi keputusan di antara mereka. Maka orang-orang yang beriman dan beramal saleh adalah di dalam surga yang penuh kenikmatan. (QS. al-Hajj 22:56)

Al-mulku (kerajaan), yakni kekuasaan yang mendominasi dan menguasai dengan sempurna serta yang mengatur sepenuhnya.

Yauma'idzin (di hari itu), yakni tatkala kiamat atau azab menimpa mereka.

Lillahi (ada pada Allah) semata tanpa berbagai sedikit pun dengan sekutu.

Yahkumu bainahum (Dia memberi keputusan di antara mereka). Dia menetapkan keputusan bagi kelompok Mu`min dan kelompok pembantah. Keputusan ini dijelaskan dan dirinci pada ayat selanjutnya.

Falladzina amanu (maka orang-orang yang beriman) kepada al-Qur`an dan tidak membantahnya.

Wa `amilush shalihati (dan beramal saleh), yakni melaksanakan aneka isi al-Qur`an.

Fi jannatin na`imin (adalah di dalam surga yang penuh kenikmatan), yakni mereka menetap di sana.

Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, maka bagi mereka azab yang menghinakan. (QS. al-Hajj 22:57)

Walladzina kafaru wa kadzdzabu bi`ayatina (dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami), yakni bercokol dalam kekafiran dan melakukannya secara berkesinambungan.

Fa`ula`ika lahum `adzabum muhinun (maka bagi mereka azab yang menghinakan), yakni menistakan dan melenyapkan kemuliaan dan kebesaran mereka, lalu mereka ditimpa kehinaan dan kenistaan yang tak dapat dilukiskan.

Diriwayatkan bahwa Luqman menasihati putranya. Dia berkata, “Anakku, jika kamu meragukan kematian, tahanlah dirimu agar tidak tidur, dan itu takkan dapat kamu lakukan. Jika kamu meragukan kebangkitan, tahanlah dirimu yang terlelap tidur agar tidak bangun, dan itu takkan dapat kamu lakukan. Jikakamu merenungkan masalah ini, niscaya kamu memahami bahwa dirimu berada di tangan pihak lain. Sesungguhnya tidur itu bagaikan kematian, sedangkan bangun dari tidur bagaikan kebangkitan dari kematian. Jika hamba mengetahui tuannya, maka dia akan menerima perintahnya. Penerimaan ini akan membuahkan kemuliaan tanpa henti, yaitu kemuliaan akhirat yang membuatmu memandang kemuliaan dunia itu sangat kecil.”

Seorang ahli ibadah melihat Sulaiman yang berada dalam kemegahan kerajaannya. Maka dia berkata, “Hai Ibnu Dawud, sesungguhnya Allah telah memberimu kerajaan yang besar.” Sulaiman menanggapi, “Sekali tasbih adalah lebih

baik daripada apa yang ada pada Sulaiman, sebab bacaan tasbih itu abadi, sedangkan kerajaan Sulaiman itu fana.”

Jika sekali tasbih lebih utama daripada kerajaan Sulaiman, maka bagaimana menurutmu dengan keutamaan membaca al-Qur`an yang merupakan kitab ilahiah yang paling utama?

Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka dibunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezki yang baik. Dan sesungguhnya Allah adalah Sebaik-baiknya pemberi rezki. (QS. al-Hajj 22:58)

Walladzina hajaru (dan orang-orang yang berhijrah), yakni yang meninggalkan kampung halamannya.

Fi sabilillahi (di jalan Allah), yakni dalam jihad yang mengantarkan kepada surga dan keridhaan-Nya.

Tsumma qutilu (kemudian mereka dibunuh). *Al-qatlu* berarti dipisahkannya ruh dari jasad. Jika berpisahannya ruh ini dilakukan manusia, maka disebut *qatlun*. Jika berpisahannya itu dilihat dari segi lenyapnya kehidupan, maka disebut *maut*.

Au matu (atau mereka mati) tatkala berhijrah dari kampung halamannya.

Layazuqannahumullahu rizqan hasanan (benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezki yang baik), yaitu aneka kenikmatan surga yang tidak akan pernah berhenti.

Wa`innallaha lahuwa khairur raziqina (dan sesungguhnya Allah adalah Sebaik-baiknya pemberi rezki), sebab Dia menganugrahkan rizki di luar perhitungan manusia. Kemudian Allah menjelaskan tempat tinggal mereka.

Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat yang mereka menyukainya. Dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun. (QS. al-Hajj 22:59)

Layudkhillannahum mudkhalan yardlaunahu (sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat yang mereka menyukainya) sebab di

sana mereka melihat sesuatu yang belum pernah dilihat, tidak pernah terdengar, dan tidak pernah terbetik dalam hati manusia.

Wa innallaha la'alimun (dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui) terhadap aneka keadaan hamba.

Halimun (lagi Maha Penyantun). Maka Dia tidak segera menimpakan siksa kepada musuh, padahal Dia sangat mampu.

Diriwayatkan bahwa Ibrahim melihat seseorang tengah berbuat maksiat. Maka dia mendoakan buruk kepadanya, “Ya Allah, binasakanlah dia.” Ibrahim melihat orang itu melakukan kemaksiatan untuk kedua kalinya, ketiga kalinya, dan keempat kalinya. Maka dia pun mendoakan buruk kepadanya.

Lalu Allah berfirman, “Hai Ibrahim, jika Kami membinasakan setiap orang yang durhaka, maka tiada manusia yang tersisa kecuali sedikit. Namun, jika dia durhaka, maka Kami memberinya tangguh. Jika dia bertobat, maka Kami menerimanya. Jika dia memohon ampun, maka Kami menanggihkan azab darinya, sebab Kami mengetahui bahwa tiada yang dapat melarikan diri dari kerajaan Kami.”

Pada ayat di atas Allah menyamakan antara orang yang terbunuh dan mati biasa dalam hal keduanya sama-sama memperoleh janji Allah, sebab tekad keduanya sama, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menolong agama-Nya. Hal ini sama dengan yang ditegaskan dalam Hadits berikut,

Barangsiapa yang berangkat untuk berhaji, lalu dia meninggal, maka dituliskan baginya pahala berhaji hingga hari kiamat. Barangsiapa yang berangkat untuk berumrah, lalu dia meninggal, maka dituliskan baginya pahala umrah hingga hari kiamat. Barangsiapa yang pergi untuk berperang, lalu dia meninggal, maka dituliskan baginya pahala orang yang berperang hingga hari kiamat. (HR. Thabrani).

Diriwayatkan bahwa tatkala Abu Thalhah berperang di samudra lalu dia meninggal, maka orang-orang berupaya mencari pula untuk menguburkannya. Mereka baru menemukannya setelah tujuh hari, tetapi jasadnya tidak berubah. Inilah karakter mayat yang syahid.

Demikianlah, dan barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita kemudian ia dianiaya, pasti Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pema'af lagi Maha Pengampun. (QS. al-Hajj 22:60)

Dzalika (demikianlah), yakni persoalannya adalah seperti yang telah Kami kisahkan dan jelaskan kepadamu.

Waman 'aqaba bimitsli ma 'uqiba bihi (dan barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita), yakni barangsiapa yang membalas orang yang zalim sesuai dengan kezaliman yang telah dilakukannya, tanpa menambahinya.

Tsumma bughiya 'alaihi (kemudian dia dianiaya), dizalimi dengan sikap permusuhan atau biasa disiksa.

Layanshurannahullahu (pasti Allah akan menolongnya), yakni Dia pasti akan membantunya dalam menghadapi orang yang telah menzaliminya.

Innallaha la'afuwwun ghafurun (sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pema'af lagi Maha Pengampun), yakni Dia sangat mengampuni dan memaafkan. Maka Dia memaafkan orang yang ditolong dan mengampuni tindakan yang dilakukannya berupa pengutamaan untuk menuntut balas dan bersabar sebagaimana dianjurkan dalam firman Allah,

Tetapi orang yang bersabardan memaafkan, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan (asy-Syura: 43).

Al-Faqir berkata: Aku mendengar Syaikh-ku, *qaddasa sirrah*, berkata, “Insan kamil itu bagaikan samudra. Jika dia disakiti, diumpat, dan diserang maka hatinya tidak keruh. Perhatikanlah, orang yang buang air kecil di samudra, ia tidak membuatnya menjadi najis. Demikian pula jika orang junub mandi besar di sana, maka tidak membuatnya menjadi najis. Samudra tidak berubah dengan air seni dan mandinya orang yang junub. Maka orang yang melontarkan perkataan keji kepada kami dan melakukan tindakan jahat, niscaya aku telah menghalalkan perbuatannya. Aku takkan mengungkitnya sedikit pun. Hal itu aku anggap sebagai takdir Allah atas kami, dan semua tindakan-Nya itu bagus. Dia menyiratkan keindahan dalam keperkasaan-Nya.”

Dalam *al-Khulashah* ditegaskan: Seorang berkata kepada yang lain, “Hai orang buruk!” Tentu dia dapat mengatakan, “Justru kamulah yang buruk.” Namun, sebaiknya dia menahan diri dan tidak menanggapi. Jika persoalan itu diajukan ke pengadilan untuk mendidik dia, maka boleh saja, sebab dia membela diri setelah dizalimi. Hal demikian diizinkan. Allah Ta’ala berfirman,

Dan sesungguhnya orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada suatu dosa pun atasnya (asy-Syura: 41).

Namun, yang terbaik adalah memanfaatkannya. Allah berfirman,

Barangsiapa yang memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas jaminan Allah (asy-Syura: 40).

Yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Alla memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan bahwasanya Allah Maha Mendengar lagi Maha melihat. (QS. al-Hajj 22:61)

Dzalika (yang demikian itu), yakni menolong.

Bi`annallaha yulijul laila finnahari wayulijun nahara fillaili (adalah karena sesungguhnya Allah kuasa memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam), yakni karena Yang Mahakuasa atas sesuatu yang dikehendaki-Nya dalam menciptakan kegelapan malam saat benderangnya cahaya siang, memanjangkan waktu malam daripada siang, dan memanjangkan siang daripada malam. Hal itu didasarkan atas tempat terbit dan terbenamnya matahari.

Wa annallaha sami`um ashirun (dan bahwasanya Allah Maha Mendengar lagi Maha melihat). Dia melihat aneka perbuatan dan tindakan hamba.

Yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS. al-Hajj 22:62)

Dzalika (yang demikian itu), yakni kesempurnaan pengetahuan dan kekuasaan Allah.

Bi`annallaha huwal haqqu (adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah yang Haq) dalam hal ketuhanan.

Wa anna ma yad'una (dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru), yakni yang mereka sembah.

Min dunihi huwal bathilu wa annallaha huwal 'aliyyul kabiru (selain Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar) untuk memiliki sekutu. Tiada suatu perkara pun yang lebih tinggi kedudukannya dan lebih besar kekuasaannya daripada Dia.

Imam al-Ghazali rahimahullah berkata: Ketinggian sama sekali tidak akan tercermin pada hamba, sebab tidaklah dia meraih suatu derajat melainkan di alam maujud ini terdapat derajat lain yang lebih tinggi, yaitu derajatnya para nabi dan malaikat. Namun, derajat mereka pun rendah bila dibandingkan dengan Ketinggian Yang Mutlak, sebab ketinggian mereka dikaitkan dengan derajat makhluk lain. Adapun ketinggian yang mutlak ialah zat Yang memiliki superioritas. Dia-lah Rabb Yang Mahatinggi lagi Mahaagung.

Apakah kamu tiada melihat, bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Hajj 22:63)

Alam tara annallaha anzala minassama`i ma`an fatushbihul ardlu muhdlarratan (apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau). Ar-Raghib berkata: *Al-hadlrah* adalah sejenis warna antara putih dan hitam. *Alam tara* merupakan pertanyaan yang bertujuan menegaskan. Pemakaian *tushbihi* dalam bentuk *mudlari'* adalah untuk menunjukkan bahwa pengaruh hujan pada tanaman terus berlanjut dari waktu ke waktu.

Innallaha lathifun (sesungguhnya Allah Maha Halus) yang kehalusan-Nya menjangkau segala perkara tanpa diketahui dan diduga.

Khahirun (lagi Maha Mengetahui) terhadap pengaturan yang baik dan tepat untuk diterima oleh sesuatu, baik secara lahir maupun batin.

Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (QS. al-Hajj 22:64)

Lahu ma fissanawati wama fil ardli (kepuayaan Allah-lah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi), baik dalam hal penciptaan, kepemilikan, maupun pengelolaannya.

Wa`innallaha lahuwal ghaniyyu (dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya) zat-Nya dari memerlukan apa pun.

Al-Hamidu (lagi Maha Terpuji), yakni yang mesti dipuji karena anekan sifat dan perbuatan-Nya.

Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. al-Hajj 22:65)

Alam tara annallaha sakhkhara lakum ma fil ardli (apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi), yakni Allah menjadikan segala sesuatu yang ada di sana itu tunduk kepadamu, semata-mata bagi keuntunganmu, dan kamu dapat mengelolanya selaras dengan kehendakmu. Maka tiada batu yang paling keras, tiada besi yang paling kuat, dan tiada api yang paling menakutkan melainkan ditundukkan bagimu.

Walfulka tajri fil bahri bi`amrihi (dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya). Yang dimaksud dengan *perintah-Nya* ialah kemudahan dari-Nya dan kehendak-Nya.

Wayumsikus sama`a antaqa`a `alal ardli (dan Dia menahan langit jatuh ke bumi) dengan menciptakannya dalam bentuk yang saling mengokohkan.

Illa bi`idznihi (melainkan dengan izin-Nya) kecuali dengan izin-Nya untuk runtuh, yaitu pada hari kiamat. Penggalan ini membantah anggapan yang mengatakan bahwa langit kokoh karena dirinya sendiri, sebab ia sama seperti benda lain dalam hal

memiliki sifat kebendaan. Artinya, langit itu dapat saja condong dan jatuh seperti halnya benda lain.

Innallaha binnasi lara`ufur rahimun (sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia), sehingga Dia menyiapkan aneka sarana kehidupan bagi manusia, membukakan berbagai pintu manfaat, membendung segala jenis kemadaratan, dan menjelaskan metode penyimpulan melalui ayat-ayat kauniyah dan ayat samawi. *Ra`fah* berarti sangat sayang atau kasih sayang yang lembut seperti ditegaskan dalam *al-Qamus*.

Dan Dialah Allah yang telah menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu, sesungguhnya manusia itu, benar-benar sangat mengingkari nikmat. (QS. al-Hajj 22:66)

Wahuwalladzi ahyakum (dan Dialah Allah yang telah menghidupkan kamu) setelah sebelumnya kamu merupakan benda mati yang terdiri atas sejumlah unsur dan sebagai nutfah.

Tsumma yumitukum (kemudian Dia mematikan kamu) ketika ajalmu tiba.

Tsumma yuhyikum (kemudian menghidupkan kamu) ketika ba'ats.

Innal insana lakafur (sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat mengingkari nikmat), padahal nikmat-Nya itu demikian nyata. Maka manusia tidak menyembah Pemberi nikmat yang hakiki. Menyifati manusia dengan keingkaran sebagai penyifatan terhadap sebagian individu manusia.

Ketahuiilah bahwa sesungguhnya Allah telah memuliakan dan mengagungkan manusia. Maka Dia mengalihkannya dari alam benda ke alam tumbuh-tumbuhan, dari alam tumbuhan ke alam binatang, kemudian Dia menjadikannya dapat bertutur, melimpahnya nikmat lahiriah dan nikmat batiniah, dan menjadikan segala yang maujud sebagai pelayan manusia. Maka kita mesti mensyukuri aneka kasih sayang-Nya.

Bersyukur artinya menampakkan dan menonjolkan kenikmatan. Lawannya adalah kufur yang berarti menyembunyikan dan menyamarkan kenikmatan. Setiap nikmat merupakan jalan untuk mengetahui Pemberi nikmat, sebab nikmat itu merupakan jejak-Nya. Maka jejak hendaknya disimpulkan untuk menunjukkan

pembuat jejak. Penyimpulan itu ialah keimanan kepada-Nya dengan yakin. Maka orang yang berakalhendaknya tidak tertipu dan terperdaya oleh kemegahan dan kekayaan; hendaknya mengintip taufik Allah sepanjang waktu. Dalam Khabar ditegaskan,

Katakanlah kepada orang yang kuat, “Janganlah terpesona oleh kekuatanmu. Jika kekuatanmu mempesonamu, maka enyahkanlah kematian dari dirimu.” Katakanlah kepada orang pandai, “Janganlah terpesona oleh kepandaianmu. Jika kepandaianmu mempesonamu, maka ceritakanlah kapan kematianmu.” Katakanlah kepada orang kaya, “Janganlah kamu kagum oleh harta dan kekayaanmu. Jika hal itu mengesankanmu, maka berilah makan pagi makhluk-Ku sekali saja.”

Jadi, manusia itu tidak berdaya, sedang Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syari'at tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan ini dan serulah kepada Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus. (QS. al-Hajj 22:67)

Likulli ummatin (bagi tiap-tiap umat) tertentu, baik umat yang terdahulu maupun yang masih hidup.

Ja'alna mansakan (telah Kami tetapkan syari'at tertentu) sehingga tidak ada satu umat pun yang luput dari syari'at yang telah ditentukan baginya.

Hum nasikuhu (yang mereka lakukan), yakni umat tertentu itu melaksanakan dan mengerjakan syari'at tersebut.

Fala yunazi'unnaka (maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu). Yang dimaksud dengan *mereka* ialah para pemeluk agama yang hidup di masa kamu.

Fil amri (dalam urusan ini), yakni dalam urusan agama. Mereka menyangka bahwa syari'atnya adalah Taurat dan Injil. Sangkaan ini dibantah, sebab keduanya merupakan syari'at bagi kaum yang telah lalu. Adapun umat yang sezaman denganmu merupakan umat tersendiri yang syari'atnya berupa al-Qur'an yang mulia.

Wad'u (dan serulah) seluruh manusia.

Ila rabbika (kepada Tuhanmu), yakni untuk mengesakan Tuhan dan menyembah-Nya.

Innaka la'ala hudam mustaqimin (sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus), yakni pada jalan yang mengantarkan kepada kebenaran yang sempurna.

Dan jika mereka membantah kamu, maka katakanlah, "Allah lebih mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan". (QS. al-Hajj 22:68)

Wa in jadaluka (dan jika mereka membantah kamu) setelah jelasnya kebenaran dan teguhnya argumentasi.

Faqul (maka katakanlah) kepada mereka dengan nada mengancam.

Allahu a'lamu bima ta'maluna (Allah lebih mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan) berupa aneka kebatilan, lalu Dia membalas perbuatanmu itu.

Allah akan mengadili di antara kamu pada hari kiamat tentang apa yang kamu dahulu selalu berselisih padanya. (QS. al-Hajj 22:69)

Allahu yahkumu bainakum (Allah akan mengadili di antara kamu), yakni akan memberikan keputusan di antara Kaum Mu`min dan kaum kafir.

Yaumul qiyamati (pada hari kiamat) melalui pemberian pahala dan siksa.

Fima kuntum fihi takhtalifuna (tentang apa yang kamu dahulu selalu berselisih padanya) dalam persoalan agama.

Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah. (QS. al-Hajj 22:70)

Alam ta'lam (apakah kamu tidak mengetahui). Pertanyaan ini untuk meneguhkan bahwa kamu benar-benar telah mengetahui.

Annallaha ya'lamu ma fissa'ma'I wal ardli (bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi), sehingga tiada satu perkara pun yang samar bagi-Nya.

Inna dzalika (bahwasanya yang demikian itu), yakni apa yang ada di langit dan di bumi.

Fi kitabin (terdapat dalam sebuah kitab), yakni dalam Lauh Mahfuzh. Allah telah menetapkan segala perkara sebelum perkara itu tampil di dunia nyata. Jadi, janganlah kamu berduka oleh persoalan mereka, karena Kami mengetahui dan mencatatnya.

Inna dzalika (sesungguhnya yang demikian itu), yakni pengetahuan dan pencatatan atas semua itu.

'Alallahi yasirun (amat mudah bagi Allah), sebab ilmu dan kekuasaan-Nya merupakan tuntutan zat-Nya, sehingga tiada satu perkara pun yang samar bagi-Nya dan tiada satu hal pun yang sulit untuk ditetapkan oleh-Nya.

Dan mereka menyembah selain Allah, apa yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu, dan apa yang mereka sendiri tiada mempunyai pengetahuan terhadapnya. Dan bagi orang-orang yang zalim sekali-kali tidak ada seorang penolongpun. (QS. 22:71)

Waya 'uduna (dan mereka menyembah), yakni kaum musyrikin menyembah.

Min dunillahi (selain Allah), yakni meninggalkan penghambaan kepada Allah.

Ma lam yunazzil bihi (apa yang Allah tidak menurunkan tentangnya), tentang dibolehkannya menyembah kepada selain Dia.

Sulthanan (dalil), yakni hujjah dan argumentasi.

Wama laisa lahum bihi 'ilmun (dan apa yang mereka sendiri tiada mempunyai pengetahuan terhadapnya), yakni pengetahuan yang diperoleh melalui akal atau hasil dari inferensi. Jadi, mereka menyembah berhala itu semata-mata karena ketidaktahuan dan ikut-ikutan.

Wama lizhhalimina (dan bagi orang-orang yang zalim sekali-kali tidak ada), yakni bagi kaum musyrikin yang melakukan kezaliman yang besar seperti itu.

Min nashirin (seorang penolongpun) yang dapat menolak azab yang menimpa mereka disebabkan kezalimannya.

Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu. Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka. Katakanlah, "Apakah akan aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk daripada itu, yaitu neraka" Allah telah mengancamkannya kepada orang-orang yang kafir. Dan neraka itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali. (QS. al-Hajj 22:72)

Wa'idza tutla 'alaihim (dan apabila dibacakan di hadapan mereka), yakni kepada kaum musyrikin.

Ayatuna (ayat-ayat Kami) erupa al-Qur'an, sedang ayat itu...

Bayyinatin (terang), yakni jelas menunjukkan kepada keyakinan dan hukum Tuhan.

Ta'rifu fi wujhilladzina kafarul munkara (niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu). Keingkaran itu tampak dari wajah yang masam dan merengut.

Yakaduna yasthuna billadzina yatluna 'alaihim ayatina (hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka) karena demikian marah dan geramnya mereka.

Qul (katakanlah) guna membantah mereka.

Afa'unabbi`ukum bisyarrim min dzalikum (apakah akan aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk daripada itu), yakni daripada kemarahanmu kepada orang-orang yang membacakan ayat-ayat al-Qur'an.

An-naru wa'adahallahul ladzina kafaru wabi'sal mashiru (yaitu neraka. Allah telah mengancamkannya kepada orang-orang yang kafir. Dan neraka itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali) dan tempat menetap.

Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah

yang menyembah dan amat lemah pulalah yang disembah. (QS. al-Hajj 22:73)

Ya ayyuhan nasu dluriba matsalun (hai manusia, telah dibuat perumpamaan), yakni disampaikan penjelasan kepadamu mengenai keadaan yang aneh atau kisah yang menakjubkan melalui perumpamaan.

Fastami'u lahu (maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu) dengan memikirkan dan merenungkannya.

Innalladzina tad'una min dunillah (sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah), yakni berhala-berhala yang kamu sembah dengan melupakan penyembahan kepada Allah Ta'ala. Penggalan ini menjelaskan dan menerangkan perumpamaan.

Layyakhluqu dzubaban (sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun), yakni berhala-berhala itu tidak dapat menciptakan lalat sedikit pun untuk selamanya, walaupun lalat itu kecil dan sepele.

Walawijtama'u lahu (walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya). Yakni, mereka tidak akan mampu menciptakannya dengan bersatu dan bekerja sama dalam melakukannya. Jika bersama-sama saja tidak mampu, apalagi endiri-sendiri.

Waiyyaslubhumud dzubabu syai'an (dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka), yakni jika lalat mengambil dan menyambar sesuatu dari mereka.

La yastanqidzuhu minhu (tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu) walaupun ia sangat lemah, sebab mereka tidak berdaya. Dikisahkan bahwa meeka suka meminyaki berhala dengan parfum dan madu, kemudian pintu bangunannya dikunci. Kemudian datanglah lalat dari tempat sampah untuk menyantap madu.

Dha'ufat thalibu wal mathlubu (amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah pulalah yang disembah), yakni si penyembah berhala dan berhalanya itu sendiri sama-sama lemah.

Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-bearnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (QS. al-Hajj 22:74)

Ma qadarullaha haqqa qadrihi (mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-bearnya). Yakni, mereka tidak menenal Allah dengan benar, atau meeka tidak

menaungkan-Nya dengan sungguh-sungguh, sehingga mereka menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang tidak dapat mengusir lalat atau membela diri dari lalat.

Innallaha laqawiyun (sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat) untuk menciptakan segala yang mungkin dan menghancurkan segala yang maujud.

'Azizun (lagi Maha Perkasa), yakni Dia menguasai seluruh perkara; tiada satu perkara pun yang dapat mengalahkan-Nya, sedang tuhan-tuhan mereka itu lemah, dikuasai, dan diliputi dengan kehinaan.

Allah memilih utusan-utusan dari malaikat dan dari manusia: sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. al-Hajj 22:75)

Allahu yashthafiminal mala'ikati rusulan (Allah memilih utusan-utusan dari malaikat) yang menjadi perantara dalam penyampaian wahyu antara Allah dan manusia. *Ishthafa`* berarti mengambil yang paling bersih dari kumpulan sesuatu, sedangkan *ikhtiyar* berarti memilih yang paling baik dari kumpulan.

Waminannasi (dan dari manusia), yaitu mereka yang diberi kelebihan memiliki jiwa yang bersih, yang didukung oleh kekuatan yang suci, tidak terhambat oleh keterkaitan dengan aneka kepentingan makhluk dalam melakukan penghambaan kepada al-Haq, lalu mereka menyeru orang lain kepada apa yang diturunkan Allah dan mengajarkan aneka syari'at dan hukum-Nya kepada manusia.

Innallahasami'un (sesungguhnya Allah Maha Mendengar) atas segala hal yang terdengar.

Bashirun (lagi Maha Melihat) segala hal yang terlihat, sehingga tiada satu perkara pun, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang samar bagi-Nya.

Allah mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka. Dan hanya kepada Allah dikembalikan semua urusan. (QS. al-Hajj 22:76)

Ya'lamu ma baina aidihim wama khalfahum (Allah mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka), yakni Allah Ta'ala Maha Mengetahui kejadian aneka perkara; Dia memantaunya; tiada satu pun di antara persoalan hamba yang samar bagi-Nya.

Wa ilallahi (dan hanya kepada Allah), bukan kepada siapa pun selain-Nya.

Turja'ulumuru (dikembalikan semua urusan) sebab Dia-lah pemiliknya. Dia tidak diminta tanggung jawab tentang pemilihan utusan yang dilakukannya dan tentang urusan lainnya, tetapi hambalah yang diminta tanggung jawab.

Diriwayatkan bahwa seseorang mengumpat Zainal Abidin Ali bin al-Husein dan menisbatkan aneka hal yang tidak dilakukannya.

Maka Zainal Abidin berkata kepadanya, “Jika aku seperti yang kamu katakan, maka aku memohon ampun kepada Allah. Jika aku tidak seperti yang kamu katakan, maka semoga Allah mengampunimu.”

Tiba-tiba dia menampiri Zainal Abidin dan menciumkepalanya seraya berkata, “Aku jadikan diriku sebagai tebusanmu. Engkau tidaklah seperti yang aku katakan. Maka maafkanlah aku.”

Zainal Abidin berkata, “Semoga Allah memaafkanmu.”

Dia berkata, “Allah Maha Mengetahui siapa yang berhak menerima risalah-Nya.”

Pada suatu hari Zainal Abidin keluar dari mesjid. Tiba-tiba dia dihadang oleh seseorang yang kemudian memakinya. Maka orang-orang pun marah dan hendak menangkapnya. Zainal Abidin berkata, “Tunggu, serahkanlah urusan orang ini kepadaku.”

Dia menghampiri orang yang memakinya seraya berkata, “Sebenarnya aibku yang tidak kamu ketahui lebih banyak lagi. Apakah kamu punya keperluan yang dapat aku bantu?”

Orang itu pun tersipu-sipu. Lalu Zainal Abidin melemparkan mantel yang tengah dikenakannya serta menyuruh pelayannya agar memberikan uang seribu dirham kepada yang memakinya. Setelah itu, dia berkata, “Aku bersaksi bahwa engkau adalah cucu Rasulullah.”

Kisah di atas tidak mengesankan bahwa Zainal Abidin termasuk ahli dunia yang menginfakkan harta kekayaannya, tetapi dia adalah orang pemurah dan kesatria, dermawan dan berakhlak mulia. Dia memperoleh dunia lalu mengeluarkannya dengan segera. Profil demikian disenandungkan penyair seperti berikut.

Dia membiasakan diri membuka tangan

Jika disanjung karena mengepal, jemari takkan mematuhi

*Jika di tangannya hanya ada nyawa, niscaya dia mendermakannya
Bertakwalah kepada Allah dalam soal peminta-minta*

*Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah
Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.
(QS. al-Hajj 22:77)*

Ya ayyuhal ladzina amanurka'u wasjudu (hai orang-orang yang beriman, ruku'lah dan sujudlah kamu) dalam shalat. Allah menyuruh mereka berbuat demikian, karena mereka suka ruku' tanpa bersujud atau suka bersujud tanpa ruku. Atau penggalan ini bermakna “Shalatlah!” Shalat diungkapkan dengan ruku' dan sujud sebab keduanya merupakan rukun utama shalat.

Wa'budu rabbakum (sembahlah Tuhanmu) melalui berbagai jenis penghambaan yang dapat kamu lakukan.

Waf'alul khaira (dan perbuatlah kebajikan), yakni pilihlah perbuatan yang paling baik dan maslahat misalnya shalat sunat, silaturahmi, dan berakhlak mulia. Dalam *al-Mufradat* dikatakan: *Al-khair* berarti sesuatu yang seluruh aspeknya disukai seperti akal, keadilan, keutamaan, dan sesuatu yang bermanfaat. Adapun *syarrun* merupakan kebalikannya.

La'allakum tuflihuna (supaya kamu mendapat kemenangan), yakni lakukanlah semua itu dengan harapan akan meraih kemenangan. *Al-Falah* berarti keuntungan dan tercapainya tujuan. Ia terbagi dua: yang bersifat duniawi dan ukhrawi. Keuntungan duniawi berupa aneka kebahagiaan seperti kekayaan, kemuliaan, dan ilmu. Adapun keuntungan ukhrawi ada empat jenis: keabadian tanpa kefanaan, kekayaan tanpa kemiskinan, kemuliaan tanpa kehinaan, dan ilmu tanpa kebodohan. Karena itu dikatakan, “Tiada kehidupan kecuali kehidupan akhirat”.

*Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya.
Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu
dalam agama suatu kesempitan. Ikutilah agama orang tuamu Ibrahim. Dia
telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan begitu
pula pada ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu
semua menjadi saksi atau segenap manusia, maka dirikanlah shalat,*

tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong. (QS. al-Hajj 22:78)

Wajahidu (dan berjihadlah kamu). *Jihad* berarti mengerahkan upaya untuk mempertahankan diri dari musuh.

Fillahi haqqa jihadihi (di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya), yakni dengan jihad yang benar dan tulus karena Allah.

Ar-Raghib berkata: Jihad ada dua jenis: berjihad melawan setan dan berjihad melawan nafsu. Dalam Hadits ditegaskan,

Berjihadlah dalam menghadapi kaum kafir dengan tangan dan tuturan.

Diriwayatkan bahwa Nabi saw. pulang dari Pembebasan Tabuk. Maka beliau bersabda,

Kita pulang dari jihad kecil menuju jihad yang besar.

Jadi, melawan nafsu lebih berat daripada melawan musuh dan setan. Jihad melawan nafsu berarti menyeret nafsu agar melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Huwajtabakum (Dia telah memilih kamu) untuk melaksanakan agama-Nya dan membelanya. Penggalan ini mengingatkan motivasi dan dorongan pelaksanaan jihad, yaitu mengamalkan dan membela agama.

Wama ja'ala 'alaikum fiddini min harajin (dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan), misalnya dengan mewajibkan tugas yang sulit untuk kamu lakukan. Karena itu, Allah menghilangkan dosa dari orang cacat dan buta yang tidak berjihad.

Millata abikum Ibrahima (ikutilah agama orang tuamu Ibrahim). Yakni, bersikap lapanglah dalam melaksanakan agama selampang agama Ibrahim, moyangmu. Atau, ayat itu bermakna: ikutilah agama Ibrahim.

Ar-Raghib berkata: *Millah* seperti *Din*, yaitu nama bagi sesuatu yang disyari'atkan Allah kepada hamba-hamba-Nya melalui para nabi. Perbedaan antara keduanya ialah bahwa *millah* selalu dikaitkan dengan para nabi, misalnya dikatakan *ittabi'u millata Ibrahima*, tetapi tidak pernah ada ungkapan *millatullah*, *millati*, *millatu Zaid*. Allah menjadikan Ibrahim sebagai nenek moyang, sebab dia merupakan

nenek moyangnya Rasulullah. Ibrahim bagaikan bapak bagi umat Nabi saw. karena beliau merupakan sarana bagi kehidupan yang abadi. Nabi saw. bersabda,

Bagi kalian, aku seperti seorang bapak (HR. Ahmad).

Huwa sammakumul muslimina min qablu (Dia telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu) seperti termaktub pada kitab-kitab terdahulu.

Wa fi hadza (dan begitu pula pada ini), yakni pada al-Qur`an.

Liyakunar rasulu (supaya Rasul itu), yakni Nabi Muhammad, pada hari kiamat...

Syahidan lakum (menjadi saksi atas dirimu) bahwa dia telah menyampaikan risalahnya kepadamu.

Watakunu syuhada`a alannasi (dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia) bahwa para rasul itu telah menyampaikan risalah kepada umatnya masing-masing.

Fa`aqimus shalata wa atuzzakata (maka dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat), yakni bertaqarrublah kepada Allah dengan aneka jenis ketaatan, sebab Allah telah menganugrahkan kemuliaan dan karunia ini kepadamu secara khusus.

Wa`tashimu billahi (dan berpeganglah kamu pada tali Allah), yakni hendaklah kamu mengandalkan-Nya dalam aneka persoalanmu; janganlah meminta bantuan dan pertolongan kepada selain-Nya.

Huwa maulakum (Dia adalah Pelindungmu), yakni penolongmu dan Yang menangani aneka urusanmu.

Fani`mal maula wa ni`man nashiru (maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong) karena tiada tandingan-Nya dalam hal perlindungan dan pertolongan, bahkan pada hakikatnya tiada pelindung dan penolong kecuali Allah Ta`ala.

Seseorang mengadukan kebutuhan dan kesulitan hidup kepada temannya. Dia balik berkata, "Saudaraku, apakah selain pengaturan Rabb-mu yang kamu inginkan? Jangan meminta kepada manusia, tetapi mintalah kepada pemilik dirimu."

Sulaiman bin Abdul Malik masuk Ka`bah lalu berkata kepada Salim bin Abdullah, "Kemukakanlah aneka kebutuhanmu!"

Salim menjawab, "Demi Allah, di Rumah Allah ini aku tidak akan meminta kecuali Allah."

Maka hendaknya seorang hamba berpegang teguh kepada Allah dalam segala persoalan dan berjuang untuk meraih keridhaan-Nya, baik ketika sunyi maupun terang-terangan; janganlah berkata, “Persoalan ini sangat pelik”, sebab yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.